

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar

Arifin¹, Sitti Roskina Mas², Marlin Gaib³



^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:

25 Maret 2021

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Penguatan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan : (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan kegiatan keagamaan, pameran profil pelajar pancasila berkebinekaan global serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesment diagnostik, melatih siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait project pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator untuk penguatan project pelajar pancasila, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap

toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) character strengthening programs for Pancasila students; (2) strategy for strengthening the character of global diversity and critical reasoning; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity and critical reasoning in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study design. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis process uses theme analysis, using interactive model data analysis components. The results of the study showed: (1) the program to strengthen the character of Pancasila student profiles through a program to strengthen the character of global diversity, namely through religious activities, exhibitions of Pancasila student profiles with global diversity and familiarizing students with caring for the environment. And the program to strengthen the character of critical reasoning, namely the implementation of learning based on diagnostic assessment, training students to hone problem-solving skills, and socialization related to bullying; (2) implementing strategies for strengthening the character of global diversity, namely socialization related to Pancasila student projects, as well as providing real examples of exemplary and discipline. Then the strategy in developing students' critical reasoning abilities is by collaborating with various parties by forming a team of facilitators to strengthen Pancasila student projects, procuring class management guidance for teachers, procuring extracurricular activities, and implementing problem posing learning models; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity, namely students are able to be tolerant, care for the environment, respect diversity and differences. Then the impact of strengthening the character of critical reasoning is that it can increase achievement and problem solving abilities in students, foster curiosity and be independent.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar mampu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik (Subekt et al., 2017; Zakaria et al., 2021; Nuzulaeni & Susanto, 2022). Namun hal tersebut belum diimbangi dengan system pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perudungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan perhatian dari pemerintah semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Atika, dkk (2019) memaparkan bahwa pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Abidin (2015) turut memaparkan bahwa pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila.

Pada kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila (Ismail dkk, 2021). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila juga memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur pancasila. Ada enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Kemendikbud, 2020).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan merdeka belajar dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu di SDN No. 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan merdeka belajar pada angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang memiliki program profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah terkait profil pelajar pancasila bahwa ada dua karakter yang lebih dominan dari enam karakter yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dimana dari salah satu karakter tersebut merupakan tema karakter yang wajib dipilih sebagai karakter utama dari program sekolah penggerak. Oleh karena itu peneliti memilih dua karakter tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks merdeka belajar di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo, oleh karena itu penelitan ini akan dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik; (1) Wawancara, dilakukan secara langsung dan semi terstruktur hal ini dikarenakan peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam dari pihak yang diajak wawancara; (2)

Observasi, dilaksanakan dimana peneliti akan mengamati, mendengarkan dan berpartisipatif dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan informan penelitian (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan terkait fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif seperti; (1) Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dengan kalimat yang disusun sesuai dengan fokus masalah; (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian dan saran sebagai akhir dari bagian penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Tahap penelitian (1) pra lapangan, meliputi tahapan persiapan penelitian; (2) pelaksanaan, meliputi proses penelitian berlangsung; (3) selanjutnya tahap pelaporan meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

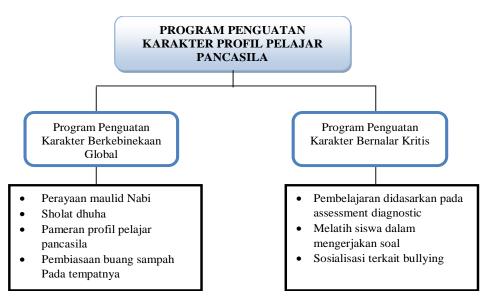
HASIL

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gotontalo meliputi program penguatan karakter berkebinekaan global dan program penguatan karakter bernalar kritis.

Program berkebinekaan global yang ada di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu perayaan maulid nabi, sholat dhuha, kegiatan pagelaran profil pelajar pancasila, dan pembiasaan buang sampah pada tempatnya serta untuk selalu bergaul dengan siapa saja, hal ini menunjukkan bahwa program maupun pembiasaan yang dilakukan guna untuk menanamkan dan menimbulkan kesadaran akan kebinekaan atau keberagaman pada diri mereka sendiri terutama pada peserta didik, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama, menghargai prespektif orang lain serta mampu bersikap toleransi dalam beragama maupun berbudaya, dan timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana peserta didik diberi keluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan tugas. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk selalu berbaur dengan siapa saja tidak melakukan tindakan diskriman ataupun pembullyan pada peserta didik lainnya.



Gambar 1. Diagram konteks penguatan profil pelajar pancasila

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi dalam mewujudkan pelaksanaan program tersebut seperti peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global sehingga dilakukan sosialisasi terkait projek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Serta guru harus memberi contoh keteladanan dan kedispilinan secara nyata kepada peserta didik melalui tindakan bukan hanya dengan kata-kata belaka.

Strategi dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru yaitu dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan bimtek management class pada guru dan melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misalnya dalam pembelajaran dikelas dengan menerapakan pembelajaran problem posing ataupun ketika diberikan tugas tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif.



Gambar 2. Diagram Konteks Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global pada peserta didik adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama serta terciptanya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebineka an global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.



PEMBAHASAN

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Program maupun pembiasaan ini direncanakan untuk menumbuhkan sikap mencintai budaya, adat istiadat maupun keragamaan budaya di Indonesia, saling menghormati perbedaan dan menghargai prespektif orang lain, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dewi dan Putri (2022) bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irawati, dkk (2022) bahwa kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global.

Dari paparan hasil temuan penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program-program penguatan karakter berkebinekaan global merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana peserta didik harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling mengharagai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang postif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa serta timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran dimana peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik ketika difase pembelajarannya membahas suatu masalah maka mereka akan berusaha berfikir untuk mengerjakan atau memecahkan setiap tugas yang akan diberikan oleh guru. Kemudian pengadaan program stop bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azizah, dkk (2018) bahwa keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Program penguatan karakter bernalar kritis dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat peserta didik mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Kemudian dalam kurikulum merdeka, terdapat istilah assesment diagnostik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan, menurut Edwards & Knights (dalam Darmiyanti, 2007) menegaskan bahwa assesmen sebagai pengendali pengajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru mencatat apa yang bisa dilakukan siswa dan apa yang tidak bisa dilakukan siswa, sehingga dapat dibuat langkah kerja berikutnya. Selain itu program stop bullying, menurut pendapat Olweus (1997) mengatakan bahwa bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya.

Dari hasil temuan penelitian dan teori empiris maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu pada kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran didasarkan pada

assesment diagnotis yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Kemudian pemberian tugas pada peserta didik untuk peningkatan hasil belajar, melatih penyelesaian soal atau tugas dengan menciptakan ide baru dan menemukan teknik baru. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk tidak melakukan tindakan diskriman atau bullying yang dapat berakibat pada karakter peserta didik itu sendiri.

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Temuan penelitian tersebut sebagaimana pendapat dari Nur (2015) menyatakan bahwa "peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing". Karena dibutuhkan pengaruh dan dukungan terutama dari orang tua. Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak (Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018; Narayani et al, 2021). Selain itu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberi keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan adalah memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, seperti yang disampaikan oleh Mulyasa (2013) bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orangorang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Sedangkan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. Keteladanan juga bisa di katakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh.

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mewujudkan pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan melibatkan orang tua dari peserta didik. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah.

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membntuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat Slamet PH (dalam B. Suryobroto, 2006), bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut lagi Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013) menyatakan bahwa kerja sama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Kemudian strategi atau usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ektrakurikuler, menurut Wibowo (2015), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu siswa untuk tumbuh mandiri dalam hal ini dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat, bakat dan potensi para siswa yang pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya (Vandayanti et al.,

2019). Selain itu strategi atau upaya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik. Kelas harus di manajemen dengan maksimal, sehingga pengelolaan kels merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingaa dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986). Serta startegi penerapan pembelajaran problem posing, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model ini melatih kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah. Menurut Thobroni dan Mustofa (2012) model problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesaian soal.

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan strategi dalam melakukan pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu kerja sama dari berbagai pihak, dan usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misanya dalam pembelajaran dikelas ketika diberikan tugas atau pada program tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Selain itu dengan mengembangkan model pembelajaran problem posing yaitu menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat melatih kemampuan bernalar kritis siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar kritis

Salah satu dampak dari program penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Hasil temuan tersebut seperti yang disampaikan oleh Tillman (2004) bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian, pada intinya toleransi sifat dan sikap menghargai. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi ini memiliki berbagai jenis baik toleransi dalam beragama, toleransi berpolitik maupun toleransi kebudayaan.

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis bahwa salah satu dampak dari program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka. Hasil temuan seperti yang disampaikan oleh Setyawati (2013), bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan bernalar kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematik dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Paul dan Elder (2007), bahwa seorang yang bernalar secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Salah satu upaya yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa wajib dipandang sebagai pemikir dan guru bertindak sebagai fasilitator (Pradana et al., 2020; Siburan et al., 2019; Widiana, I., 2022).

Dari paparan temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu peserta didik yaitu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.

4. SIMPULAN

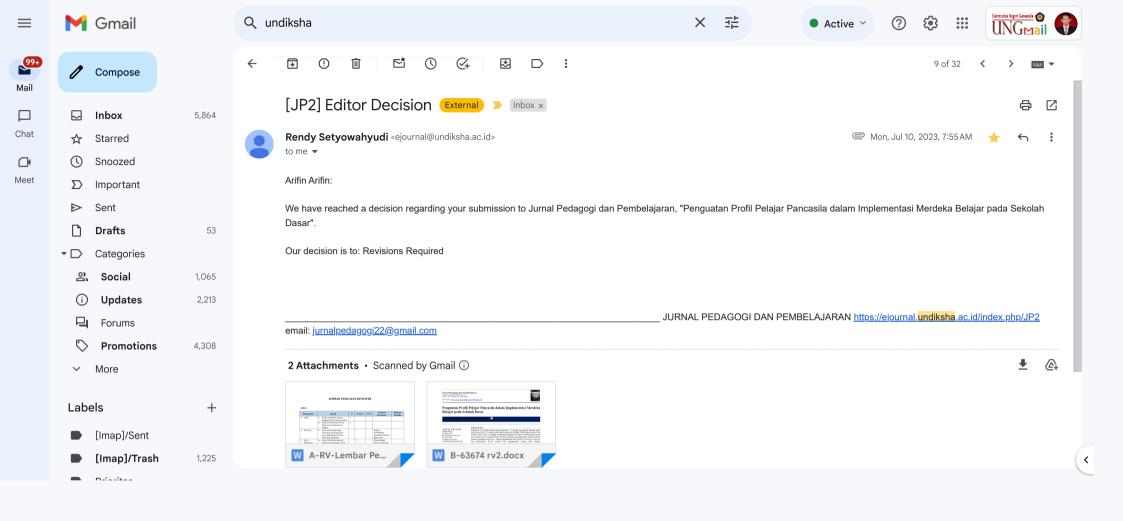
- 1. Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gorontalo melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan kegiataan keagamaan, pameran profil pelajar pancasila berkebinekaan global serta membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk sikap peduli terhadap lingkungan. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada assesment diagnostik, melatih siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying.
- 2. Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu pada karakter berkebinekaan global yaitu diperlukan dukungan dari orang tua dengan pelaksanaan sosialisasi terkait project penguatan profil pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan peserta didik ikut berperan sebagai obyek dari pelaksanaan penguatan karakter. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu dengan membentuk tim fasilitator project pelajar pancasila, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiataan ekshool, dan melakukan model pembelajaran problem posing dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- 3. Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo dalam karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (1986). Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atika, N., Wahyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. Mimbar Ilmu, 24(1), 105–113.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan, 35(1), 61-70.
- Dewi, N. S., & Putri, H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. Jurnal: PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Grant, K. B. (2013). Home School, and Cummunity Collaboration. Los Angeles: sage Publication.
- Irawati, D., Aji, M, I., Aan H., Bambang, S, A. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Jurnal Edumaspul, 6 (1).
- Ismail, S., Suhana, S., & Qiqi, Y, Z. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2 (1).
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila.

- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 4(3), 393-401.
- Nur, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 5(1).
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problem in school: Facts and intervention. European Journal of Psychology of Eduacation. Vol 12 (4) 495-510.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). Consequential Validity: Using Assessment to Drive Instruction, Foundation for Critical Thingking. Berkeley: University of California.
- Setyawati, R, D. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif. Prosiding Seminar Nasional Matematika 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suryobroto, B. (2006). Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: FIP UNY.
- Thobroni, M & Mustofa, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tillman, D. (2004). Pendidikan nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. 2016. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Vandayanti, A., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 2(2), 176-185.
- Wibowo. (2015). Perilaku Dalam Organisasi. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 5(2).

Revisi Pertama



LEMBAR PENILAIAN REVIEWER

Judul:

Komponen	Aspek	Ya	Sebagian	Tidak	Catatan Reviewer	Respon Penulis
1. Judul	a. Topik penelitian sesuai dengan focus & scope jurnal	1				
	 Judul inovatif dan secara jelas mencerminkan isi artikel 	V				
2. Abstrak	Abstrak mengandung informasi yang meliputi Latar Belakang, Metode, Hasil dan Simpulan		V		Bagian metodelogi penelitian supaya lebih jelas	
3. Latar Belakang/ Pendahuluan	a. Latar belakang memuat analisis kesenjangan (<i>gap</i> <i>analysis</i>) yang memadai		V		Kesenjangan belum maksimal di uraikan pada latar belakang	
	 Urgensi penelitian disajikan dengan jelas menggunakan rujukan yang relevan dan kredibel 		√		Semestinya urgensi di muat lebih gamblang	
	c. Tujuan penelitian disajikan dengan jelas dan lugas		√		Tujuan semestinya lebih mengakomodasi gap	
4. Metode	Metodologi yang dipilih sesuai dengan karakteristik topik yang dikaji	1				
	Metodologi penelitian disajikan dengan jelas (termasuk desain studi, lokasi, subjek, pengumpulan data, analisis data)		√		Kurang penjelasan	
	c. Menyajikan informasi yang memadai tentang alat pengumpulan data yang digunakan? (Hanya untuk studi empiris)		√		Kurang detail	
	d. Menyajikan penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas alat pengumpulan data ditetapkan (Hanya untuk studi empiris)		√		Kurang detail	
	e. Alat pengumpulan data sesuai dengan metodologi penelitian (Hanya untuk studi empiris)		V		Kurang penjelasan	

5. Hasil dan a. Semua tabel, grafik, dan √ jelas	
Pembahasan gambar dapat dimengerti,	
disajikan dengan baik,	
diberi nomor urut dan ada	
pernyataan yang	
merujuknya	
b. Analisis dan interpretasi $\sqrt{}$	
data sesuai dengan masalah	
dan menjawab tujuan	
c. Temuan dibahas secara	
sistematis dengan	
mempertimbangkan	
pertanyaan penelitian, sub-	
pertanyaan, atau hipotesis	
6. Simpulan a. Simpulannya jelas dan $\sqrt{}$	
disajikan dalam bentuk	
narasi (<i>bukan point-point</i>)	
b. Kesimpulan konsisten √ Jelaskan lebih	
dengan masalah, tujuan rinci	
penelitian	
7. Referensi a. Referensi dan kutipan sudah √	
cocok	
b. Penulisan referensi sudah	
benar dan mengikuti	
Panduan Penulis	
8. Standar a. Judul, masalah, tujuan, √ Selaraskan lagi	
Kualitas metode dan kesimpulan	
sudah sejalan dan	
terorganisir dengan baik	
b. Kualitas bahasa memuaskan √ Sesuaikan spok	
c. Karya yang relevan dan √	
novel/memiliki kebaruan	
d. Ada konsistensi yang kuat di	
antara bagian-bagian	
naskah (Pendahuluan,	
metode, hasil dan	
include, nasn dan	
pembahasan, serta	

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar

Arifin¹, Sitti Roskina Mas², Marlin Gaib³

G

^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:

25 Maret 2021

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Penguatan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) program penguatan karakter profil pelaiar pancasila: (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui program penguatan karakter berkebinekaan global vaitu dengan kegiatan keagamaan, pameran profil pelajar pancasila berkebinekaan global serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesment diagnostik, melatih siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait project pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator untuk penguatan project pelajar pancasila, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap

toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) character strengthening programs for Pancasila students; (2) strategy for strengthening the character of global diversity and critical reasoning; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity and critical reasoning in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study design. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis process uses theme analysis, using interactive model data analysis components. The results of the study showed: (1) the program to strengthen the character of Pancasila student profiles through a program to strengthen the character of global diversity, namely through religious activities, exhibitions of Pancasila student profiles with alobal diversity and familiarizina students with carina for the environment. And the program to strengthen the character of critical reasoning, namely the implementation of learning based on diagnostic assessment, training students to hone problem-solving skills, and socialization related to bullying; (2) implementing strategies for strengthening the character of global diversity, namely socialization related to Pancasila student projects, as well as providing real examples of exemplary and discipline. Then the strategy in developing students' critical reasoning abilities is by collaborating with various parties by forming a team of facilitators to strengthen Pancasila student projects, procuring class management guidance for teachers, procuring extracurricular activities, and implementing problem posing learning models; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity, namely students are able to be tolerant, care for the environment, respect diversity and differences. Then the impact of strengthening the character of critical reasoning is that it can increase achievement and problem solving abilities in students, foster curiosity and be independent.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar manpu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik (Subekt et al., 2017; Zakaria et al., 2021; Nuzulaeni & Susanto, 2022). Namun hal tersebut belum diimbangi dengan system pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perudungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan perhatian dari pemerintah semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Atika, dkk (2019) memaparkan bahwa pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Abidin (2015) turut memaparkan bahwa pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila.

Pada kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila (Ismail dkk, 2021). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila juga memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur pancasila. Ada enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Kemendikbud, 2020).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan merdeka belajar dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu di SDN No. 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan merdeka belajar pada angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang memiliki program profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah terkait profil pelajar pancasila bahwa ada dua karakter yang lebih dominan dari enam karakter yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dimana dari salah satu karakter tersebut merupakan tema karakter yang wajib dipilih sebagai karakter utama dari program sekolah penggerak. Oleh karena itu peneliti memilih dua karakter tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks merdeka belajar di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo, oleh karena itu penelitan ini akan

dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik; (1) Wawancara, dilakukan secara langsung dan semi terstruktur hal ini dikarenakan peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam dari pihak yang diajak wawancara; (2) Observasi, dilaksanakan dimana peneliti akan mengamati, mendengarkan dan berpartisipatif dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan informan penelitian (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan terkait fokus penelitian. Analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif seperti; (1) Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dengan kalimat yang disusun sesuai dengan fokus masalah; (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian dan saran sebagai akhir dari bagian penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Tahap penelitian (1) pra lapangan, meliputi tahapan persiapan penelitian; (2) pelaksanaan, meliputi proses penelitian berlangsung; (3) selanjutnya tahap pelaporan meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

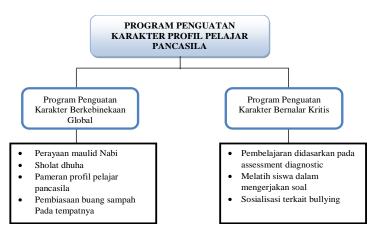
1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gotontalo meliputi program penguatan karakter berkebinekaan global dan program penguatan karakter bernalar kritis.

Program berkebinekaan global yang ada di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu perayaan maulid nabi, sholat dhuha, kegiatan pagelaran profil pelajar pancasila, dan pembiasaan buang sampah pada tempatnya serta untuk selalu bergaul dengan siapa saja, hal ini menunjukkan bahwa program maupun pembiasaan yang dilakukan guna untuk menanamkan dan menimbulkan kesadaran akan kebinekaan atau keberagaman pada diri mereka sendiri terutama pada peserta didik, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama, menghargai prespektif orang lain serta mampu bersikap toleransi dalam beragama maupun berbudaya, dan timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana peserta didik diberi keluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan tugas. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk selalu berbaur dengan siapa saja tidak melakukan tindakan diskriman ataupun pembullyan pada peserta didik lainnya.

Commented [a1]: Hasil yang dimaksud adalah sajian hasil bersih analisis data (bukan data mentah) yang merupakan temuan penelitian.



Gambar 1. Diagram konteks penguatan profil pelajar pancasila

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi dalam mewujudkan pelaksanaan program tersebut seperti peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global sehingga dilakukan sosialisasi terkait projek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Serta guru harus memberi contoh keteladanan dan kedispilinan secara nyata kepada peserta didik melalui tindakan bukan hanya dengan kata-kata belaka.

Strategi dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru yaitu dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan bimtek management class pada guru dan melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misalnya dalam pembelajaran dikelas dengan menerapakan pembelajaran problem posing ataupun ketika diberikan tugas tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif.



Gambar 2. Diagram Konteks Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global pada peserta didik adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama serta terciptanya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebineka an global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.



Gambar 3. Diagram Konteks Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

PEMBAHASAN

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Program maupun pembiasaan ini direncanakan untuk menumbuhkan sikap mencintai budaya, adat istiadat maupun keragamaan budaya di Indonesia, saling menghormati perbedaan dan menghargai prespektif orang lain, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dewi dan Putri (2022) bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Irawati, dkk (2022) bahwa kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global.

Dari paparan hasil temuan penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program-program penguatan karakter berkebinekaan global merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana peserta didik harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling mengharagai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang postif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa serta timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran dimana peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelaiaran didalam kelas. Peserta didik ketika difase pembelaiarannya membahas suatu masalah maka mereka akan berusaha berfikir untuk mengerjakan atau memecahkan setiap tugas yang akan diberikan oleh guru. Kemudian pengadaan program stop bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Azizah, dkk (2018) bahwa keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Program penguatan karakter bernalar kritis dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat peserta didik mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan. Kemudian dalam kurikulum merdeka, terdapat istilah assesment diagnostik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan, menurut Edwards & Knights (dalam Darmiyanti, 2007) menegaskan bahwa assesmen sebagai pengendali pengajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru mencatat apa yang bisa dilakukan siswa dan apa yang tidak bisa dilakukan siswa, sehingga dapat dibuat langkah kerja berikutnya. Selain itu program stop bullying, menurut pendapat Olweus (1997) mengatakan bahwa bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya.

Dari hasil temuan penelitian dan teori empiris maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu pada kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran didasarkan pada

Commented [a2]: 1.Berisi pemaknaan terhadap hasil utama penelitian.

2.Membahas perbandingan hasil temuan penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Apakah sejalan atau tidak? Kemudian dikaji dengan logika ilmiah dan diperkuat dengan sumber-sumber yang kredibel.

assesment diagnotis yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Kemudian pemberian tugas pada peserta didik untuk peningkatan hasil belajar, melatih penyelesaian soal atau tugas dengan menciptakan ide baru dan menemukan teknik baru. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk tidak melakukan tindakan diskriman atau bullying yang dapat berakibat pada karakter peserta didik itu sendiri.

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Temuan penelitian tersebut sebagaimana pendapat dari Nur (2015) menyatakan bahwa "peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing". Karena dibutuhkan pengaruh dan dukungan terutama dari orang tua. Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak (Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018; Narayani et al, 2021). Selain itu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberi keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan adalah memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, seperti yang disampaikan oleh Mulyasa (2013) bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orangorang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Sedangkan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. Keteladanan juga bisa di katakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh.

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mewujudkan pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan melibatkan orang tua dari peserta didik. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah.

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membntuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat Slamet PH (dalam B. Suryobroto, 2006), bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut lagi Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013) menyatakan bahwa kerja sama sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional dimana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Kemudian strategi atau usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ektrakurikuler, menurut Wibowo (2015), kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu siswa untuk tumbuh mandiri dalam hal ini dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat, bakat dan potensi para siswa yang pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya (Vandayanti et al., 2019). Selain itu strategi atau upaya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik. Kelas harus di manajemen dengan maksimal, sehingga pengelolaan kels merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingaa dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986). Serta startegi penerapan pembelajaran problem posing, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model ini melatih kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah. Menurut Thobroni dan Mustofa (2012) model problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesaian soal.

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan strategi dalam melakukan pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu kerja sama dari berbagai pihak, dan usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misanya dalam pembelajaran dikelas ketika diberikan tugas atau pada program tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Selain itu dengan mengembangkan model pembelajaran problem posing yaitu menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat melatih kemampuan bernalar kritis siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar kritis

Salah satu dampak dari program penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Hasil temuan tersebut seperti yang disampaikan oleh Tillman (2004) bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian, pada intinya toleransi sifat dan sikap menghargai. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi ini memiliki berbagai jenis baik toleransi dalam beragama, toleransi berpolitik maupun toleransi kebudayaan.

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis bahwa salah satu dampak dari program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka. Hasil temuan seperti yang disampaikan oleh Setyawati (2013), bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan bernalar kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematik dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Paul dan Elder (2007), bahwa seorang yang bernalar secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Salah satu upaya yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa wajib dipandang sebagai pemikir dan guru bertindak sebagai fasilitator (Pradana et al., 2020; Siburan et al., 2019; Widiana, I., 2022).

Dari paparan temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu peserta didik yaitu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.

2. SIMPULAN

- 1. Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gorontalo melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan kegiataan keagamaan, pameran profil pelajar pancasila berkebinekaan global serta membiasakan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk sikap peduli terhadap lingkungan. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada assesment diagnostik, melatih siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying.
- 2. Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu pada karakter berkebinekaan global yaitu diperlukan dukungan dari orang tua dengan pelaksanaan sosialisasi terkait project penguatan profil pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan peserta didik ikut berperan sebagai obyek dari pelaksanaan penguatan karakter. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu dengan membentuk tim fasilitator project pelajar pancasila, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiataan ekshool, dan melakukan model pembelajaran problem posing dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- 3. Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo dalam karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

3. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (1986). Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atika, N., Wahyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. Mimbar Ilmu, 24(1), 105–113.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian Pendidikan, 35(1), 61-70.
- Dewi, N. S., & Putri, H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. Jurnal: PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Grant, K. B. (2013). Home School, and Cummunity Collaboration. Los Angeles: sage Publication.
- Irawati, D., Aji, M, I., Aan H., Bambang, S, A. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Jurnal Edumaspul, 6 (1).
- Ismail, S., Suhana, S., & Qiqi, Y, Z. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. 2 (1).
- Kemendikbud. (2020). Pendidikan Karakter Wujudkan Pelajar Pancasila.
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 4(3), 393-401.
- Nur, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 5(1).

Commented [a3]: Hndari menggunakan penomoran dalam artikel, sebaiknya semua disajikan ke dalam bentuk paragraph-paragraf yang padu.

Commented [a4]: 1.Minimal 30 sumber rujukan (90% berupa artikel dari jurnal nasional/internasional bereputasi)
2.Menggunakan aplikasi manajemen referensi (disarankan Mendeley)

- Olweus, D. (1997). Bully/victim problem in school: Facts and intervention. European Journal of Psychology of Eduacation. Vol 12 (4) 495-510.
- Paul, R., & Elder, L. (2007). Consequential Validity: Using Assessment to Drive Instruction, Foundation for Critical Thingking. Berkeley: University of California.
- Setyawati, R, D. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif. Prosiding Seminar Nasional Matematika 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suryobroto, B. (2006). Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: FIP UNY.
- Thobroni, M & Mustofa, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tillman, D. (2004). Pendidikan nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. 2016. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra
- Vandayanti, A., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 2(2), 176-185.
- Wibowo. (2015). Perilaku Dalam Organisasi. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 5(2).



Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar

Arifin¹, Sitti Roskina Mas², Marlin Gaib³



^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:

25 Maret 2021

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Penguatan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar

ABSTRAK

Pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Maka diperlukan adanya penguatan pendidikan karakter peserta didik yang diperkuat dan terus dikembangkan dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila berkebinekaan global yaitu kegiatan keagamaan, pameran serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Kemudian program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesment diagnostik, melatih siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan

karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

ABSTRACT

Education is required to create the next generation who are able to have the ability to think critically, creatively and with character. So it is necessary to strengthen the character education of students which is strengthened and continues to be developed in the independent curriculum through the Pancasila student profile. This research aims to describe: (1) a program to strengthen the character profile of Pancasila students; (2) implementation strategy for strengthening character with global diversity and critical reasoning; and (3) the impact of implementing strengthening characters with global diversity and critical reasoning. The research method used is qualitative with a case study design. The subjects in this research were the principal, deputy principal, teachers and students. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of the research show: (1) a program to strengthen the character profile of Pancasila students with global diversity, namely religious activities, exhibitions and getting students to care about the environment. Then the critical reasoning character strengthening program, namely implementing learning based on diagnostic assessments, training students to hone problem-solving skills, and socialization regarding bullying; (2) implementation strategy for strengthening character with global diversity, namely socialization regarding Pancasila students, as well as providing real role models and discipline. Then the strategy for developing critical reasoning skills in students is by collaborating with various parties by forming a team of facilitators, providing classroom management guidance for teachers, providing extracurricular activities, and implementing a problem posing learning model; and (3) the impact of implementing strengthening character with global diversity, namely that students are able to be tolerant, care about the environment, respect diversity and differences. Then the impact of strengthening critical reasoning character is that it can improve students' achievement and problem-solving abilities, foster curiosity and be independent.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Kurikulum merupakan segala proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan berada dibawah tanggung jawab pendidik atau guru maupun pihak sekolah (Prihantini & Rustini, 2020). Pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Indarta et al., 2022). Kurikulum terbaru dan yang dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana et al., 2022).

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional akan menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilainilai karakter bangsa yang dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Widiastiti & Sumantri, 2020). Pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada asas kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Widiastiti & Sumantri, 2020). Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar mampu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik (Nuzulaeni & Susanto, 2022; Subekti et al., 2018; Zakaria et al., 2021). Namun hal tersebut belum diimbangi dengan system pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan perhatian dari pemerintah semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Atika et al., 2019). Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila (Abidin, 2015; Safitri et al., 2022). Profil pelajar pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar pelajar mana yang memiliki profil (kompetensi) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia (Rusnaini et al., 2021).

Pada kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan

karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila juga memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur pancasila. Ada enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Dafitri et al., 2022). Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati et al., 2022).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan merdeka belajar dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu di SDN No. 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan merdeka belajar pada angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang memiliki program profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah terkait profil pelajar pancasila bahwa ada dua karakter yang lebih dominan dari enam karakter yatuk karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dimana dari salah satu karakter tersebut merupakan tema karakter yang wajib dipilih sebagai karakter utama dari program sekolah penggerak. Oleh karena tu peneliti memilih dua karakter tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menskripsikan (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila, (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dan (3) dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks merdeka belajar di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo, oleh karena itu penelitan ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik; (1) Wawancara, dilakukan secara langsung dan semi terstruktur hal ini dikarenakan peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam dari pihak yang diajak wawancara. Alat yang digunakan pada saat wawancara yaitu handphone samsung. Informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru; (2) Observasi, dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan mengamati, mendengarkan dan berpartisipatif dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan informan penelitian. Peneliti merekam aktivitas dan mencatat hal-hal penting yang ditemui saat melakukan observasi pada buku catatan lapangan; (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan terkait fokus penelitian. Alat yang digunakan saat mengambil dokumentasi yaitu handphone samsung. Analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif seperti; (1) Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dengan kalimat yang disusun sesuai dengan fokus masalah; (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian dan saran sebagai akhir dari bagian penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Tahap penelitian (1) pra lapangan, meliputi tahapan persiapan penelitian; (2) pelaksanaan, meliputi proses penelitian berlangsung; (3) selanjutnya tahap pelaporan meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang dapat diterapakan di Sekolah Dasar sebagaimana diatur dalam ketentuan merdeka belajar yakni minimal dapat menerpakan dua dimensi dari enam dimensi. Sehingga Sekolah dalam penelitian ini hanya memilih dua dimensi meliputi program penguatan karakter berkebinekaan global dan program penguatan karakter bernalar kritis. Kedua dimensi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dan kekhasan kultur local Gorontalo yang perlu dikuatkan pada peserta didik dalam rangka memperkuat nilai nilai dasar Pancasila.

Program penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan lebih mengarah kepada bidang nonakademik seperti mempertahankan budaya leluhur di Gorontalo yang dikenal dengan slogan Serambi Madinah,
aktivitas tersebut berupa perayaan maulid nabi, sholat dhuha, kegiatan pagelaran profil pelajar pancasila, dan
pembiasaan buang sampah pada tempatnya serta untuk selalu bergaul dengan siapa saja, hal ini menunjukkan
bahwa program maupun pembiasaan yang dilakukan guna untuk menanamkan dan menimbulkan kesadaran akan
kebinekaan atau keberagaman pada diri mereka sendiri terutama pada peserta didik, dan menumbuhkan sikap saling
menghormati antar sesama, menghargai prespektif orang lain serta mampu bersikap toleransi dalam beragama
maupun berbudaya, dan timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana peserta didik diberi keluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan tugas. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Guru selalu memberikan sosialisai terkait bullying kepada peserta didik dan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan (bullying).



Gambar 1. Diagram konteks penguatan profil pelajar pancasila

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi dalam mewujudkan pelaksanaan program tersebut seperti peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global sehingga dilakukan sosialisasi terkait projek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa

seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah. Serta guru harus memberi contoh keteladanan dan kedispilinan secara nyata kepada peserta didik melalui tindakan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Apalagi di zaman sekarang munculnya budaya-budaya luar yang berdampak pada diri peserta didik. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk itu dibuatlah program-program tentang penguatan karakter berkebinekaan global dengan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya leluhur serta tetap menghargai budaya yang lain.

Strategi dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru yaitu dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan bimtek management class pada guru dan melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misalnya dalam pembelajaran di kelas dengan menerapakan pembelajaran problem posing ataupun ketika diberikan tugas tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif.



Gambar 2. Diagram Konteks Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global pada peserta didik adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama serta terciptanya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang bisa direalisasikan dalam menghadapi kuatnya arus budaya barat dengan tetap melestarikan budaya leluhur terutama bagi kalangan anak muda dan pelajar Indonesia. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.



Gambar 3. Diagram Konteks Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

PEMBAHASAN

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Program maupun pembiasaan ini direncanakan untuk menumbuhkan sikap mencintai budaya, adat istiadat maupun keragamaan budaya di Indonesia, saling menghormati perbedaan dan menghargai prespektif orang lain, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Dewi & Putri, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global (Irawati et al., 2022).

Dari paparan hasil temuan penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program-program penguatan karakter berkebinekaan global merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana peserta didik harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai, serta timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan pelajar.

Program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran dimana peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik ketika difase pembelajarannya membahas suatu masalah maka mereka akan berusaha berfikir untuk mengerjakan atau memecahkan setiap tugas yang akan

diberikan oleh guru. Kemudian pengadaan program stop bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Program penguatan karakter bernalar kritis dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat peserta didik mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan (Azizah et al., 2018; Ernawati & Rahmawati, 2022). Kemudian dalam kurikulum merdeka, terdapat istilah assesment diagnostik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan, assesmen sebagai pengendali pengajaran merupakan asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan siswa agar pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kompetensi dan kondisi siswa (Rizka, 2023). Selain itu program stop bullying, bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya (Sari, 2019).

Dari hasil temuan penelitian dan teori empiris maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu pada kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran didasarkan pada assesment diagnotis yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Kemudian pemberian tugas pada peserta didik untuk peningkatan hasil belajar, melatih penyelesaian soal atau tugas dengan menciptakan ide baru dan menemukan teknik baru. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk tidak melakukan tindakan diskriman atau bullying yang dapat berakibat pada karakter peserta didik itu sendiri.

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Temuan penelitian tersebut sebagaimana bahwa "peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing". Karena dibutuhkan pengaruh dan dukungan terutama dari orang tua (Murniasari, 2021; Nur, 2015). Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak (Narayani et al., 2021; Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018). Selain itu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberi keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan adalah memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, seperti yang disampaikan bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Sedangkan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakajan rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu, Keteladanan juga bisa di katakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh (Rahayu, 2021).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mewujudkan pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan melibatkan orang tua dari peserta didik. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah.

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membntuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah

berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama (Slamet PH dalam Arifiyanti, 2015). Kemudian strategi atau usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ektrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa (Tanjung et al., 2022; Wibowo, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu siswa untuk tumbuh mandiri dalam hal ini dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat, bakat dan potensi para siswa yang pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya (Vandayanti et al., 2019). Selain itu strategi atau upaya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik. Kelas harus di manajemen dengan maksimal, sehingga pengelolaan kels merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingaa dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto et al., 2015; Warsono, 2016). Serta startegi penerapan pembelajaran problem posing, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model ini melatih kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah. Model problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesaian soal (Hamid & Asrawati, 2021; Thobroni. M, 2016).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan strategi dalam melakukan pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu kerja sama dari berbagai pihak, dan usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misanya dalam pembelajaran dikelas ketika diberikan tugas atau pada program tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Selain itu dengan mengembangkan model pembelajaran problem posing yaitu menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat melatih kemampuan bernalar kritis siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar kritis

Salah satu dampak dari program penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Hasil temuan tersebut seperti yang disampaikan bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian, pada intinya toleransi sifat dan sikap menghargai. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi ini memiliki berbagai jenis baik toleransi dalam beragama, toleransi berpolitik maupun toleransi kebudayaan (Rohmah & Umaya, 2019).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis bahwa salah satu dampak dari program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka. Hasil temuan seperti yang disampaikan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan bernalar kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematik dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Rachmantika & Wardono, 2019). Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang

termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa seorang yang bernalar secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat (Rachmantika & Wardono, 2019). Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Salah satu upaya yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa wajib dipandang sebagai pemikir dan guru bertindak sebagai fasilitator (Pradana et al., 2020; Siburian et al., 2019; Widiana, 2022).

Dari paparan temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis peserta didik yaitu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.

4. SIMPULAN

Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gorontalo melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada assesment diagnostik, melatih siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying.

Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu pada karakter berkebinekaan global yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global, serta memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan peserta didik ikut berperan sebagai obyek dari pelaksanaan penguatan karakter. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo dalam karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka.

Pihak sekolah diharapkan dapat menambah program-program terutama dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Serta peserta didik diharapkan lebih antusias dalam mengikuti program-program yang sudah ada baik program terkait berkebinekaan global maupun bernalar kritis.

5. DAFTAR PUSTAKA

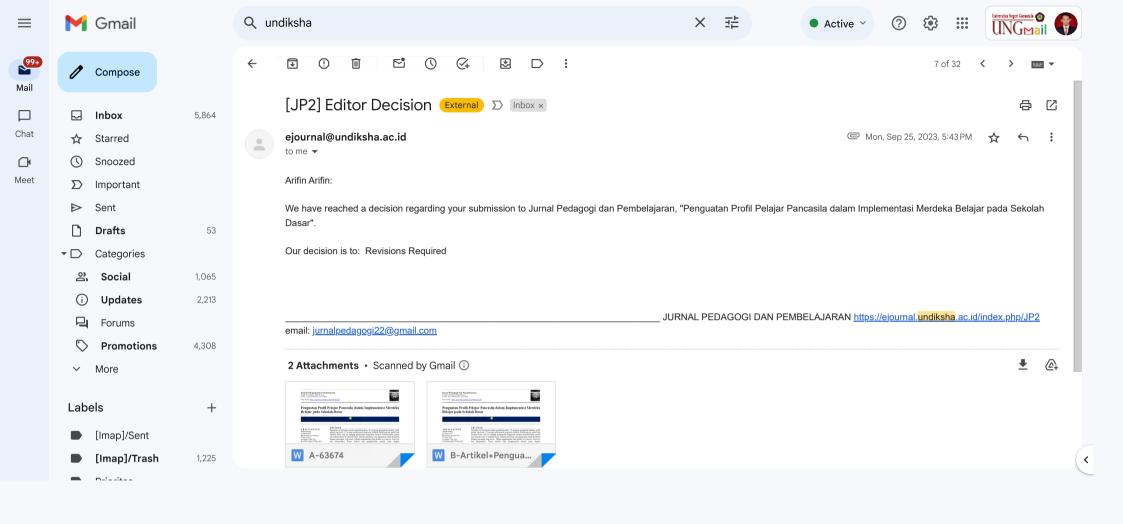
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Refika Aditama.
- Arifiyanti, N. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orang tua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/26473
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi) (Revisi). Bumi Aksara.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1). https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dafitri, R. S., Hasrul, H., Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. In *Cultural and Politics* (Vol. 175). https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.65
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2312
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181
- Hamid, A., & Asrawati, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP YP PGRI 4 Makassar. https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589
- Irawati, D., Aji, M. I., Aan, H., & Bambang, S. H. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1). https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Ismail, S., Suhana, S., & Qiqi, Y. Z. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2*(1). https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388
- Murniasari, S. (2021). Peranan Orang Tua terhadap Aktivitas Siswa Membaca Materi Pelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD Negeri Jatimalang. http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/667
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *4*(3), 393–401. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index
- Nur, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Universitas Negeri Semarang.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 20–26. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481
- Pradana, D., Nur, M., & Suprapto, N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172. https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428

- Prihantini, P., & Rustini, T. (2020). Dasar teori dan penerapannya pada satuan pendidikan jenjang Dikdasmen.

 Pustaka Amma Alamia.
- Putri, N., & Rustika, I. (2019). Peran pola asuh otoritatif dan internal locus of control terhadap kecerdasan emosional remaja madya di SMA Negeri 1 Tabanan. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 6, Issue 1). https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p06
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714
- Rahayu, B. (2021). Improving Student Learning Discipline Through Whatsapp Media (Vol. 4, Issue 5). https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66255
- Rizka, S. , T. (2023). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Universitas Jambi.
- Rohmah, S. L., & Umaya, N. M. (2019). Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul "Jago Kluruk" Karya Bambang Sulanjari Dan HR Utami. http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/813
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. 4(1), 115–131. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230. https://doi.org/10.22146/jkn.67613
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12147
- Sari, I. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan). http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207
- Siburian, J., Corebima, A. D., Ibrohim, & Saptasari, M. (2019). The correlation between critical and creative thinking skills on cognitive learning results. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 99–114. https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.6
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: revieu literatur. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/90
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMP N 11 Muaro Jambi (Vol. 11, Issue 2). https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.19711

- Thobroni. M. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Ar-ruzz Media.
- Vandayanti, A., Rasmin, R., & Untari, M. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. *JP2*, 2(2), 176–185. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17906
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa.
- Wibowo. (2015). Perilaku Dalam Organisasi (Kedua). PT Raja Grafindo Persada.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *5*(2), 179–188. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841
- Widiastiti, N., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA. *JP2*, *3*(2), 303–314. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628
- Zakaria, P., Nurwan, N., & Silalahi, F. D. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Segi Empat. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi, 9*(1), 32–39. https://doi.org/10.34312/euler.v9i1.10539





Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar

Arifin¹, Sitti Roskina Mas², Marlin Gaib³

G

^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:

25 Maret 2021

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Penguatan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) program penguatan karakter profil pelaiar pancasila: (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui program penguatan karakter berkebinekaan global vaitu dengan kegiatan keagamaan, pameran profil pelajar pancasila berkebinekaan global serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesment diagnostik, melatih siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait project pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator untuk penguatan project pelajar pancasila, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap

toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) character strengthening programs for Pancasila students; (2) strategy for strengthening the character of global diversity and critical reasoning; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity and critical reasoning in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study design. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis process uses theme analysis, using interactive model data analysis components. The results of the study showed: (1) the program to strengthen the character of Pancasila student profiles through a program to strengthen the character of global diversity, namely through religious activities, exhibitions of Pancasila student profiles with alobal diversity and familiarizina students with carina for the environment. And the program to strengthen the character of critical reasoning, namely the implementation of learning based on diagnostic assessment, training students to hone problem-solving skills, and socialization related to bullying; (2) implementing strategies for strengthening the character of global diversity, namely socialization related to Pancasila student projects, as well as providing real examples of exemplary and discipline. Then the strategy in developing students' critical reasoning abilities is by collaborating with various parties by forming a team of facilitators to strengthen Pancasila student projects, procuring class management guidance for teachers, procuring extracurricular activities, and implementing problem posing learning models; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity, namely students are able to be tolerant, care for the environment, respect diversity and differences. Then the impact of strengthening the character of critical reasoning is that it can increase achievement and problem solving abilities in students, foster curiosity and be independent.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu istilah 'ganti menteri ganti kurikulum' (Alhamuddin, 2014). Kurikulum terbaru dan yang dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana et al., 2022).

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional akan menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilainilai karakter bangsa yang dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Widiastiti & Sumantri, 2020). Pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada asas kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Widiastiti & Sumantri, 2020). Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar mampu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik (Nuzulaeni & Susanto, 2022; Subekti et al., 2018; Zakaria et al., 2021). Namun hal tersebut belum diimbangi dengan system pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perudungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan perhatian dari pemerintah semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Atika et al., 2019). Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila (Abidin, 2015; Safitri et al., 2022).

Pada kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila juga memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur pancasila. Ada enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Dafitri et al., 2022). Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan

Commented [R1]: Pendahuluan berisikan kajian analisis kesenjangan dan lebih menekankan pada urgensi penelitian dengan mengaitkannya pada penelitian relevan sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Tambahkan kajian penelitian yang relevan dan mendukung penelitian. Sampaikan tujuan dan fokus penelitian di akhir pendahuluan. Perbaiki cara merujuk referensi, tanpa halaman. Sesuaikan dengan Guidelines for Author.

Usahkan setiap paragraf ada sumber yang mendukung argumen.

kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati et al., 2022).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan merdeka belajar dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu di SDN No. 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan merdeka belajar pada angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang memiliki program profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah terkait profil pelajar pancasila bahwa ada dua karakter yang lebih dominan dari enam karakter yatu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dimana dari salah satu karakter tersebut merupakan tema karakter yang wajib dipilih sebagai karakter utama dari program sekolah penggerak. Oleh karena itu peneliti memilih dua karakter tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menskripsikan (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila, (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dan (3) dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks merdeka belajar di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo, oleh karena itu penelitan ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik; (1) Wawancara, dilakukan secara langsung dan semi terstruktur hal ini dikarenakan peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam dari pihak yang diajak wawancara. Alat yang digunakan pada saat wawancara yaitu handphone samsung. Informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru; (2) Observasi, dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan mengamati, mendengarkan dan berpartisipatif dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan informan penelitian. Peneliti merekam aktivitas dan mencatat hal-hal penting yang ditemui saat melakukan observasi pada buku catatan lapangan; (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan terkait fokus penelitian. Alat yang digunakan saat mengambil dokumentasi yaitu handphone samsung. Analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif seperti; (1) Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dengan kalimat yang disusun sesuai dengan fokus masalah; (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian dan saran sebagai akhir dari bagian penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Tahap penelitian (1) pra lapangan, meliputi tahapan persiapan penelitian; (2) pelaksanaan, meliputi proses penelitian berlangsung; (3) selanjutnya tahap pelaporan meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Commented [R2]: Fokuskan pada jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, prosedur, subjek, pengumpulan data, dan analisis data.

Program penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang dapat diterapakan di Sekolah Dasar sebagaimana diatur dalam ketentuan merdeka belajar yakni minimal dapat menerpakan dua dimensi dari enam dimensi. Sehingga Sekolah dalam penelitian ini hanya memilih dua dimensi meliputi program penguatan karakter berkebinekaan global dan program penguatan karakter bernalar kritis. Kedua dimensi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dan kekhasan kultur local Gorontalo yang perlu dikuatkan pada peserta didik dalam rangka memperkuat nilai nilai dasar Pancasila

Program penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan lebih mengarah kepada bidang nonakademik seperti mempertahankan budaya leluhur di Gorontalo yang dikenal dengan slogan Serambi Madinah, aktivitas tersebut berupa perayaan maulid nabi, sholat dhuha, kegiatan pagelaran profil pelajar pancasila, dan pembiasaan buang sampah pada tempatnya serta untuk selalu bergaul dengan siapa saja, hal ini menunjukkan bahwa program maupun pembiasaan yang dilakukan guna untuk menanamkan dan menimbulkan kesadaran akan kebinekaan atau keberagaman pada diri mereka sendiri terutama pada peserta didik, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama, menghargai prespektif orang lain serta mampu bersikap toleransi dalam beragama maupun berbudaya, dan timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana peserta didik diberi keluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan tugas. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Guru selalu memberikan sosialisai terkait bullying kepada peserta didik dan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan (bullying).



Gambar 1. Diagram konteks penguatan profil pelajar pancasila

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi dalam mewujudkan pelaksanaan program tersebut seperti peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global sehingga dilakukan sosialisasi terkait projek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah. Serta guru harus memberi contoh keteladanan dan kedispilinan secara nyata kepada peserta didik melalui tindakan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Apalagi di zaman sekarang munculnya budaya-budaya luar yang berdampak pada diri peserta didik. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk itu dibuatlah program-program tentang

penguatan karakter berkebinekaan global dengan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya leluhur serta tetap menghargai budaya yang lain.

Strategi dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru yaitu dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan bimtek management class pada guru dan melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misalnya dalam pembelajaran di kelas dengan menerapakan pembelajaran problem posing ataupun ketika diberikan tugas tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif.



Gambar 2. Diagram Konteks Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global pada peserta didik adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama serta terciptanya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang bisa direalisasikan dalam menghadapi kuatnya arus budaya barat dengan tetap melestarikan budaya leluhur terutama bagi kalangan anak muda dan pelajar Indonesia. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.



Gambar 3. Diagram Konteks Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

PEMBAHASAN

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Program maupun pembiasaan ini direncanakan untuk menumbuhkan sikap mencintai budaya, adat istiadat maupun keragamaan budaya di Indonesia, saling menghormati perbedaan dan menghargai prespektif orang lain, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Dewi & Putri, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global (Irawati et al., 2022).

Dari paparan hasil temuan penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program-program penguatan karakter berkebinekaan global merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana peserta didik harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling mengharagai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang postif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa serta timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran dimana peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu

Commented [R3]: Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik ketika difase pembelajarannya membahas suatu masalah maka mereka akan berusaha berfikir untuk mengerjakan atau memecahkan setiap tugas yang akan diberikan oleh guru. Kemudian pengadaan program stop bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Program penguatan karakter bernalar kritis dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat peserta didik mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan ((Azizah et al., 2018; Ernawati & Rahmawati, 2022). Kemudian dalam kurikulum merdeka, terdapat istilah assesment diagnostik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan, assesmen sebagai pengendali pengajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru mencatat apa yang bisa dilakukan siswa dan apa yang tidak bisa dilakukan siswa, sehingga dapat dibuat langkah kerja berikutnya (Darmiyati, 2007; Edward & Knight, 1994). Selain itu program stop bullying, bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang vang ditakuti di lingkungan sekolahnya (Olweus, 1997; Sari, 2019).

Dari hasil temuan penelitian dan teori empiris maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu pada kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran didasarkan pada assesment diagnotis yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Kemudian pemberian tugas pada peserta didik untuk peningkatan hasil belajar, melatih penyelesaian soal atau tugas dengan menciptakan ide baru dan menemukan teknik baru. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk tidak melakukan tindakan diskriman atau bullying yang dapat berakibat pada karakter peserta didiki titu sendiri

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Temuan penelitian tersebut sebagaimana bahwa "peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing". Karena dibutuhkan pengaruh dan dukungan terutama dari orang tua (Murniasari, 2021; Nur, 2015). Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak (Narayani et al., 2021; Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018). Selain itu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberi keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan adalah memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, seperti yang disampaikan bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Sedangkan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. Keteladanan juga bisa di katakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh (Mulyasa, 2013; Rahayu, 2021).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mewujudkan pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan melibatkan orang tua dari peserta didik. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah.

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membntuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama (Slamet PH dalam Arifiyanti, 2015). Kemudian strategi atau usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ektrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa (Tanjung et al., 2022; Wibowo, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu siswa untuk tumbuh mandiri dalam hal ini dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat, bakat dan potensi para siswa yang pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya (Vandayanti et al., 2019). Selain itu strategi atau upaya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik. Kelas harus di manajemen dengan maksimal, sehingga pengelolaan kels merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingaa dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986; Warsono, 2016). Serta startegi penerapan pembelajaran problem posing, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model ini melatih kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah. Model problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesajan soal (Hamid & Asrawati, 2021; Thobroni & Mustofa, 2012).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan strategi dalam melakukan pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu kerja sama dari berbagai pihak, dan usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misanya dalam pembelajaran dikelas ketika diberikan tugas atau pada program tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Selain itu dengan mengembangkan model pembelajaran problem posing yaitu menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat melatih kemampuan bernalar kritis siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar kritis

Salah satu dampak dari program penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Hasil temuan tersebut seperti yang disampaikan bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian, pada intinya toleransi sifat dan sikap menghargai. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi ini memiliki berbagai jenis baik toleransi dalam beragama, toleransi berpolitik maupun toleransi kebudayaan (Rohmah & Umaya, 2019; Tilman, 2004).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis bahwa salah satu dampak dari program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka. Hasil temuan seperti yang disampaikan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan bernalar kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematik dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan

konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Rachmantika & Wardono, 2019; Setyawati, 2013). Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa seorang yang bernalar secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat (Paul & Elder, 2007; Rachmantika & Wardono, 2019). Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Salah satu upaya yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa wajib dipandang sebagai pemikir dan guru bertindak sebagai fasilitator (Pradana et al., 2020; Siburian et al., 2019; Widiana, 2022) .

Dari paparan temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis peserta didik yaitu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.

2. SIMPULAN

Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gorontalo melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada assesment diagnostik, melatih siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying.

Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu pada karakter berkebinekaan global yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global, serta memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan peserta didik ikut berperan sebagai obyek dari pelaksanaan penguatan karakter. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo dalam karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka.

Pihak sekolah diharapkan dapat menambah program-program terutama dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Serta peserta didik diharapkan lebih antusias dalam mengikuti program-program yang sudah ada baik program terkait berkebinekaan global maupun bernalar kritis.

Commented [R4]: Mohon berikan penekanan pada makna dan implikasi hal temuan, tanpa numbering dan symbol.

3. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Refika Aditama.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum).
- Arifiyanti, N. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orang tua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. http://eprints.unv.ac.id/id/eprint/26473
- Arikunto, S. (1986). Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative. PT. Raja Grafindo Persada.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1). https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dafitri, R. S., Hasrul, H., Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. In *Cultural and Politics* (Vol. 175). https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.65
- Darmiyati, D. (2007). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(67), 509–531. https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i67.376
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2312
- Edward, A., & Knight, P. (1994). Effektif Early Yeary Education. Grafhicraff.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181
- Hamid, A., & Asrawati, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP YP PGRI 4 Makassar. https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Irawati, D., Aji, M. I., Aan, H., & Bambang, S. H. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1). https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Ismail, S., Suhana, S., & Qiqi, Y. Z. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2*(1). https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388
- Mulyasa, E. (2013). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Remaja Rosdakarya.
- Murniasari, S. (2021). Peranan Orang Tua terhadap Aktivitas Siswa Membaca Materi Pelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD Negeri Jatimalang. http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/667
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 393–401. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index
- Nur, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Universitas Negeri Semarang.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 20–26. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problem in school: Facts and intervention. European Journal of Psychology of Eduacation, 12(4), 495–510.

Commented [R5]: Gunakan 90% artikel penelitian yang terpublikasi di jurnal terindeks. Tambahkan minimal 30 jurnal bereputasi yang publish 8 tahun terakhir, dan gunakan mendeley. Sesuaikan tata penulisan referensi dengan memperhatikan GFA (APA style 7 edition). Usahakan sertakan DOI atau url artikel.

- Paul, R., & Elder, L. (2007). Consequential Validity: Using Assessment to Drive Instruction, Foundation for Critical Thingking. University of California.
- Pradana, D., Nur, M., & Suprapto, N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172. https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428
- Putri, N., & Rustika, I. (2019). Peran pola asuh otoritatif dan internal locus of control terhadap kecerdasan emosional remaja madya di SMA Negeri 1 Tabanan. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 6, Issue 1). https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p06
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714
- Rahayu, B. (2021). Improving Student Learning Discipline Through Whatsapp Media (Vol. 4, Issue 5). https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66255
- Rohmah, S. L., & Umaya, N. M. (2019). Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul "Jago Kluruk" Karya Bambang Sulanjari Dan HR Utami. http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/813
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. 4(1), 115–131. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1). https://doi.org/10.17509/bs/jpbsp.v18i1.12147
- Sari, I. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan). http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207
- Setyawati, R., D. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Siburian, J., Corebima, A. D., Ibrohim, & Saptasari, M. (2019). The correlation between critical and creative thinking skills on cognitive learning results. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 99–114. https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.6
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: revieu literatur. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/90
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMP N 11 Muaro Jambi (Vol. 11, Issue 2). https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.19711
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Tilman, D. (2004). Pendidikan nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. Grasindo.

- Vandayanti, A., Rasmin, R., & Untari, M. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. JP2, 2(2), 176–185. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17906
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa.
- Wibowo. (2015). Perilaku Dalam Organisasi (Kedua). PT Raja Grafindo Persada.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *5*(2), 179–188. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841
- Widiastiti, N., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA. *JP2*, *3*(2), 303–314. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628
- Zakaria, P., Nurwan, N., & Silalahi, F. D. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Segi Empat. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi, 9*(1), 32–39. https://doi.org/10.34312/euler.v9i1.10539

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar

Arifin¹, Sitti Roskina Mas², Marlin Gaib³



^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:

25 Maret 2021

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Penguatan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) program penguatan karakter profil pelaiar pancasila: (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui program penguatan karakter berkebinekaan global vaitu dengan kegiatan keagamaan, pameran profil pelajar pancasila berkebinekaan global serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesment diagnostik, melatih siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait project pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator untuk penguatan project pelajar pancasila, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap

toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) character strengthening programs for Pancasila students; (2) strategy for strengthening the character of global diversity and critical reasoning; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity and critical reasoning in elementary schools. The research method used is qualitative with a case study design. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis process uses theme analysis, using interactive model data analysis components. The results of the study showed: (1) the program to strengthen the character of Pancasila student profiles through a program to strengthen the character of global diversity, namely through religious activities, exhibitions of Pancasila student profiles with alobal diversity and familiarizina students with carina for the environment. And the program to strengthen the character of critical reasoning, namely the implementation of learning based on diagnostic assessment, training students to hone problem-solving skills, and socialization related to bullying; (2) implementing strategies for strengthening the character of global diversity, namely socialization related to Pancasila student projects, as well as providing real examples of exemplary and discipline. Then the strategy in developing students' critical reasoning abilities is by collaborating with various parties by forming a team of facilitators to strengthen Pancasila student projects, procuring class management guidance for teachers, procuring extracurricular activities, and implementing problem posing learning models; and (3) the impact of strengthening the character of global diversity, namely students are able to be tolerant, care for the environment, respect diversity and differences. Then the impact of strengthening the character of critical reasoning is that it can increase achievement and problem solving abilities in students, foster curiosity and be independent.

Commented [R6]: Abstrak harus berisi:

- Masalah yang ada
- Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan
- Subyek penelitian
- Kesimpulan, dan implikasi penelitian
- Abstrak dalam kisaran 200-250 kata.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu istilah 'ganti menteri ganti kurikulum' (Alhamuddin, 2014). Kurikulum terbaru dan yang dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana et al., 2022).

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional akan menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilainilai karakter bangsa yang dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Widiastiti & Sumantri, 2020). Pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada asas kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Widiastiti & Sumantri, 2020). Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar mampu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik (Nuzulaeni & Susanto, 2022; Subekti et al., 2018; Zakaria et al., 2021). Namun hal tersebut belum diimbangi dengan system pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perudungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan perhatian dari pemerintah semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Atika et al., 2019). Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila (Abidin, 2015; Safitri et al., 2022).

Pada kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila juga memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur pancasila. Ada enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Dafitri et al., 2022). Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan

Commented [R7]: Pendahuluan harus dimulai dengan menyikapi permasalahan yang terjadi, menekankan urgensi penelitian, dan titik fokus penelitian yang dilakukan. Kemudian barulah didukung oleh fakta-fakta empiris dan teoritis. Sampaikan dengan spesifik. Mohon ditata ulang.

kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati et al., 2022).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan merdeka belajar dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu di SDN No. 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan merdeka belajar pada angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang memiliki program profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah terkait profil pelajar pancasila bahwa ada dua karakter yang lebih dominan dari enam karakter yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dimana dari salah satu karakter tersebut merupakan tema karakter yang wajib dipilih sebagai karakter utama dari program sekolah penggerak. Oleh karena itu peneliti memilih dua karakter tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menskripsikan (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila, (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dan (3) dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks merdeka belajar di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo, oleh karena itu penelitan ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik; (1) Wawancara, dilakukan secara langsung dan semi terstruktur hal ini dikarenakan peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam dari pihak yang diajak wawancara. Alat yang digunakan pada saat wawancara yaitu handphone samsung. Informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru; (2) Observasi, dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan mengamati, mendengarkan dan berpartisipatif dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan informan penelitian. Peneliti merekam aktivitas dan mencatat hal-hal penting yang ditemui saat melakukan observasi pada buku catatan lapangan; (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan terkait fokus penelitian. Alat yang digunakan saat mengambil dokumentasi yaitu handphone samsung. Analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif seperti; (1) Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dengan kalimat yang disusun sesuai dengan fokus masalah; (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian dan saran sebagai akhir dari bagian penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Tahap penelitian (1) pra lapangan, meliputi tahapan persiapan penelitian; (2) pelaksanaan, meliputi proses penelitian berlangsung; (3) selanjutnya tahap pelaporan meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang dapat diterapakan di Sekolah Dasar sebagaimana diatur dalam ketentuan merdeka belajar yakni minimal dapat menerpakan dua dimensi dari enam dimensi. Sehingga Sekolah dalam penelitian ini hanya memilih dua dimensi meliputi program penguatan karakter berkebinekaan global dan program penguatan karakter bernalar kritis. Kedua dimensi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dan kekhasan kultur local Gorontalo yang perlu dikuatkan pada peserta didik dalam rangka memperkuat nilai nilai dasar Pancasila

Program penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan lebih mengarah kepada bidang nonakademik seperti mempertahankan budaya leluhur di Gorontalo yang dikenal dengan slogan Serambi Madinah, aktivitas tersebut berupa perayaan maulid nabi, sholat dhuha, kegiatan pagelaran profil pelajar pancasila, dan pembiasaan buang sampah pada tempatnya serta untuk selalu bergaul dengan siapa saja, hal ini menunjukkan bahwa program maupun pembiasaan yang dilakukan guna untuk menanamkan dan menimbulkan kesadaran akan kebinekaan atau keberagaman pada diri mereka sendiri terutama pada peserta didik, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama, menghargai prespektif orang lain serta mampu bersikap toleransi dalam beragama maupun berbudaya, dan timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana peserta didik diberi keluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan tugas. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Guru selalu memberikan sosialisai terkait bullying kepada peserta didik dan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan (bullying).



Gambar 1. Diagram konteks penguatan profil pelajar pancasila

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi dalam mewujudkan pelaksanaan program tersebut seperti peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global sehingga dilakukan sosialisasi terkait projek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah. Serta guru harus memberi contoh keteladanan dan kedispilinan secara nyata kepada peserta didik melalui tindakan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Apalagi di zaman sekarang munculnya budaya-budaya luar yang berdampak pada diri peserta didik. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk itu dibuatlah program-program tentang

penguatan karakter berkebinekaan global dengan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya leluhur serta tetap menghargai budaya yang lain.

Strategi dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru yaitu dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan bimtek management class pada guru dan melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misalnya dalam pembelajaran di kelas dengan menerapakan pembelajaran problem posing ataupun ketika diberikan tugas tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif.



Gambar 2. Diagram Konteks Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global pada peserta didik adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama serta terciptanya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang bisa direalisasikan dalam menghadapi kuatnya arus budaya barat dengan tetap melestarikan budaya leluhur terutama bagi kalangan anak muda dan pelajar Indonesia. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.



Gambar 3. Diagram Konteks Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

PEMBAHASAN

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Program maupun pembiasaan ini direncanakan untuk menumbuhkan sikap mencintai budaya, adat istiadat maupun keragamaan budaya di Indonesia, saling menghormati perbedaan dan menghargai prespektif orang lain, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Dewi & Putri, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global (Irawati et al., 2022).

Dari paparan hasil temuan penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program-program penguatan karakter berkebinekaan global merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana peserta didik harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling mengharagai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang postif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa serta timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran dimana peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu

Commented [R8]: Pembahasan perlu diuraikan. Bahas hasil penelitiannya, kemudian kaitkan dengan penelitian relevan sebelumnya. Kaji dengan lebih mendalam, apakah temuan tersebut mendukung atau sejalan dengan penelitian ini atau berbeda, dan tekankan novelty. Masukkan tafsiran temuan, dan menggeneralisasikan hasil temuan ke dalam tatanan teori yang sudah mapan. Jelaskan dengan detail, dan berikan generalisasi di akhir pembahasan.

seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik ketika difase pembelajarannya membahas suatu masalah maka mereka akan berusaha berfikir untuk mengerjakan atau memecahkan setiap tugas yang akan diberikan oleh guru. Kemudian pengadaan program stop bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Program penguatan karakter bernalar kritis dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat peserta didik mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan ((Azizah et al., 2018; Ernawati & Rahmawati, 2022). Kemudian dalam kurikulum merdeka, terdapat istilah assesment diagnostik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan, assesmen sebagai pengendali pengajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru mencatat apa yang bisa dilakukan siswa dan apa yang tidak bisa dilakukan siswa, sehingga dapat dibuat langkah kerja berikutnya (Darmiyati, 2007; Edward & Knight, 1994). Selain itu program stop bullying, bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang vang ditakuti di lingkungan sekolahnya (Olweus, 1997; Sari, 2019).

Dari hasil temuan penelitian dan teori empiris maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu pada kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran didasarkan pada assesment diagnotis yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Kemudian pemberian tugas pada peserta didik untuk peningkatan hasil belajar, melatih penyelesaian soal atau tugas dengan menciptakan ide baru dan menemukan teknik baru. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk tidak melakukan tindakan diskriman atau bullying yang dapat berakibat pada karakter peserta didiki titu sendiri

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Temuan penelitian tersebut sebagaimana bahwa "peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing". Karena dibutuhkan pengaruh dan dukungan terutama dari orang tua (Murniasari, 2021; Nur, 2015). Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak (Narayani et al., 2021; Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018). Selain itu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberi keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan adalah memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, seperti yang disampaikan bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Sedangkan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. Keteladanan juga bisa di katakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh (Mulyasa, 2013; Rahayu, 2021).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mewujudkan pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan melibatkan orang tua dari peserta didik. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah.

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membntuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama (Slamet PH dalam Arifiyanti, 2015). Kemudian strategi atau usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ektrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa (Tanjung et al., 2022; Wibowo, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu siswa untuk tumbuh mandiri dalam hal ini dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat, bakat dan potensi para siswa yang pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya (Vandayanti et al., 2019). Selain itu strategi atau upaya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik. Kelas harus di manajemen dengan maksimal, sehingga pengelolaan kels merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingaa dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1986; Warsono, 2016). Serta startegi penerapan pembelajaran problem posing, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model ini melatih kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah. Model problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesajan soal (Hamid & Asrawati, 2021; Thobroni & Mustofa, 2012).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan strategi dalam melakukan pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu kerja sama dari berbagai pihak, dan usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misanya dalam pembelajaran dikelas ketika diberikan tugas atau pada program tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Selain itu dengan mengembangkan model pembelajaran problem posing yaitu menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat melatih kemampuan bernalar kritis siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar kritis

Salah satu dampak dari program penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Hasil temuan tersebut seperti yang disampaikan bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian, pada intinya toleransi sifat dan sikap menghargai. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi ini memiliki berbagai jenis baik toleransi dalam beragama, toleransi berpolitik maupun toleransi kebudayaan (Rohmah & Umaya, 2019; Tilman, 2004).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis bahwa salah satu dampak dari program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka. Hasil temuan seperti yang disampaikan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan bernalar kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematik dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan

konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Rachmantika & Wardono, 2019; Setyawati, 2013). Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa seorang yang bernalar secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat (Paul & Elder, 2007; Rachmantika & Wardono, 2019). Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Salah satu upaya yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa wajib dipandang sebagai pemikir dan guru bertindak sebagai fasilitator (Pradana et al., 2020; Siburian et al., 2019; Widiana, 2022) .

Dari paparan temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis peserta didik yaitu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.

4. SIMPULAN

Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gorontalo melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada assesment diagnostik, melatih siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying.

Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu pada karakter berkebinekaan global yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global, serta memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan peserta didik ikut berperan sebagai obyek dari pelaksanaan penguatan karakter. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo dalam karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka.

Pihak sekolah diharapkan dapat menambah program-program terutama dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Serta peserta didik diharapkan lebih antusias dalam mengikuti program-program yang sudah ada baik program terkait berkebinekaan global maupun bernalar kritis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015), Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter, Refika Aditama,
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum).
- Arifiyanti, N. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orang tua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. http://eprints.unv.ac.id/id/eprint/26473
- Arikunto, S. (1986). Tentang Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluative. PT. Raja Grafindo Persada.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1). https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dafitri, R. S., Hasrul, H., Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. In *Cultural and Politics* (Vol. 175). https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.65
- Darmiyati, D. (2007). Implementasi Asesmen Diagnostik dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(67), 509–531. https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i67.376
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2312
- Edward, A., & Knight, P. (1994). Effektif Early Yeary Education. Grafhicraff.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181
- Hamid, A., & Asrawati, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP YP PGRI 4 Makassar. https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Irawati, D., Aji, M. I., Aan, H., & Bambang, S. H. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1). https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Ismail, S., Suhana, S., & Qiqi, Y. Z. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2*(1). https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388
- Mulyasa, E. (2013). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Remaja Rosdakarya.
- Murniasari, S. (2021). Peranan Orang Tua terhadap Aktivitas Siswa Membaca Materi Pelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD Negeri Jatimalang. http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/667
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 393–401. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index
- Nur, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Universitas Negeri Semarang.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 20–26. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problem in school: Facts and intervention. European Journal of Psychology of Eduacation, 12(4), 495–510.

Commented [R9]: Daftar Pustaka seharusnya ditulis secara benar dan lengkap sesuai dengan format penulisan di Author Guidelines. Kemutakhiran pustaka rujukan terutama khususnya yang dipakai untuk menjustfikasi orisinalitas atau novelty (di Pendahuluan) sebaiknya 10 tahun terakhir. Keprimeran literatur pustaka rujukan, usahakan minimum 80 persen berasal dari literatur primer/jurnal ilmiah (untuk bidang ilmu eksakta), atau minimum 50 persen dari literatur primer/jurnal ilmiah untuk bidang ilmu sosial humaniora.

- Paul, R., & Elder, L. (2007). Consequential Validity: Using Assessment to Drive Instruction, Foundation for Critical Thingking. University of California.
- Pradana, D., Nur, M., & Suprapto, N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172. https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428
- Putri, N., & Rustika, I. (2019). Peran pola asuh otoritatif dan internal locus of control terhadap kecerdasan emosional remaja madya di SMA Negeri 1 Tabanan. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 6, Issue 1). https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p06
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714
- Rahayu, B. (2021). Improving Student Learning Discipline Through Whatsapp Media (Vol. 4, Issue 5). https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66255
- Rohmah, S. L., & Umaya, N. M. (2019). Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul "Jago Kluruk" Karya Bambang Sulanjari Dan HR Utami. http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/813
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. 4(1), 115–131. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1). https://doi.org/10.17509/bs/jpbsp.v18i1.12147
- Sari, I. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan). http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207
- Setyawati, R., D. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Siburian, J., Corebima, A. D., Ibrohim, & Saptasari, M. (2019). The correlation between critical and creative thinking skills on cognitive learning results. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 99–114. https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.6
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: revieu literatur. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/90
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMP N 11 Muaro Jambi (Vol. 11, Issue 2). https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.19711
- Thobroni, M., & Mustofa, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Tilman, D. (2004). Pendidikan nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. Grasindo.

- Vandayanti, A., Rasmin, R., & Untari, M. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. JP2, 2(2), 176–185. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17906
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa.
- Wibowo. (2015). Perilaku Dalam Organisasi (Kedua). PT Raja Grafindo Persada.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *5*(2), 179–188. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841
- Widiastiti, N., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA. *JP2*, *3*(2), 303–314. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628
- Zakaria, P., Nurwan, N., & Silalahi, F. D. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Segi Empat. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi, 9*(1), 32–39. https://doi.org/10.34312/euler.v9i1.10539

Hasil Perbaikan Revisi Ke Dua

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar

Arifin¹, Sitti Roskina Mas², Marlin Gaib³

G

^{1,2}Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:

25 Maret 2021

Received in revised form

01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Available online 28 Mei 2021

Kata Kunci:

Penguatan profil pelajar pancasila dan merdeka belajar

ABSTRAK

Pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter. Maka diperlukan adanya penguatan pendidikan karakter peserta didik yang diperkuat dan terus dikembangkan dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila berkebinekaan global yaitu kegiatan keagamaan, pameran serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Kemudian program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesment diagnostik, melatih siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying; (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik yaitu dengan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator, pengadaan bimtek management kelas pada guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing; dan (3) dampak pelaksanaan penguatan

karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik mampu bersikap toleransi, peduli terhadap lingkungan, menghormati keberagaman dan perbedaan. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan bersikap mandiri.

ABSTRACT

Education is required to create the next generation who are able to have the ability to think critically, creatively and with character. So it is necessary to strengthen the character education of students which is strengthened and continues to be developed in the independent curriculum through the Pancasila student profile. This research aims to describe: (1) a program to strengthen the character profile of Pancasila students; (2) implementation strategy for strengthening character with global diversity and critical reasoning; and (3) the impact of implementing strengthening characters with global diversity and critical reasoning. The research method used is qualitative with a case study design. The subjects in this research were the principal, deputy principal, teachers and students. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of the research show: (1) a program to strengthen the character profile of Pancasila students with global diversity, namely religious activities, exhibitions and getting students to care about the environment. Then the critical reasoning character strengthening program, namely implementing learning based on diagnostic assessments, training students to hone problem-solving skills, and socialization regarding bullying; (2) implementation strategy for strengthening character with global diversity, namely socialization regarding Pancasila students, as well as providing real role models and discipline. Then the strategy for developing critical reasoning skills in students is by collaborating with various parties by forming a team of facilitators, providing classroom management guidance for teachers, providing extracurricular activities, and implementing a problem posing learning model; and (3) the impact of implementing strengthening character with global diversity, namely that students are able to be tolerant, care about the environment, respect diversity and differences. Then the impact of strengthening critical reasoning character is that it can improve students' achievement and problem-solving abilities, foster curiosity and be independent.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Kurikulum merupakan segala proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam maupun diluar sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan berada dibawah tanggung jawab pendidik atau guru maupun pihak sekolah (Prihantini & Rustini, 2020). Pengembangan perbaikan kurikulum akan dikatakan efektif apabila hasil dari pengembangan tersebut sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya mempunyai landasan yang kuat, dan berprinsip untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan (Indarta et al., 2022). Kurikulum terbaru dan yang dilaksanakan saat ini pada beberapa sekolah sebagai sekolah penggerak adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dan didasarkan pada pengembangan profil peserta didik agar mempunyai jiwa serta nilai-nilai yang terkandung pada sila Pancasila dalam kehidupannya. Kurikulum merdeka tetaplah mengutamakan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila (Rosmana et al., 2022).

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia, yaitu terbentuknya generasi yang cerdas dan berkarakter. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Nilai-nilai yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional akan menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilainilai karakter bangsa yang dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Widiastiti & Sumantri, 2020). Pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada asas kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat (Widiastiti & Sumantri, 2020). Zaman revolusi industri 4.0 di abad ke-21, pendidikan dituntut untuk menciptakan generasi penerus yang mampu mempunyai kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter agar mampu menjalankan kehidupan dalam persaingan global dengan baik (Nuzulaeni & Susanto, 2022; Subekti et al., 2018; Zakaria et al., 2021). Namun hal tersebut belum diimbangi dengan system pendidikan yang tepat, sehingga saat ini masih banyak terjadi permasalahan seperti terjadinya perundungan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, bahkan kecurangan juga terjadi dalam dunia pendidikan. Permasalahan tersebut menjadi tanggung jawab bersama, sehingga dibutuhkan perhatian dari pemerintah semangat kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

Pendidikan karakter sejatinya telah dilaksanakan sejak lama yaitu dengan adanya Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Pada tahun 2016, pendidikan karakter dilanjutkan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Atika et al., 2019). Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila (Abidin, 2015; Safitri et al., 2022). Profil pelajar pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar pelajar mana yang memiliki profil (kompetensi) yang ingin diciptakan oleh sistem pendidikan Indonesia (Rusnaini et al., 2021).

Pada kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan pelajar pancasila (Ismail et al., 2021). Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan

karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar pancasila juga memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur pancasila. Ada enam elemen dalam profil pelajar pancasila, yaitu: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain (Dafitri et al., 2022). Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Penguatan profil pelajar pancasila sudah mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak yakni pada tingkatan SD, SMP, dan SMA yang dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Rachmawati et al., 2022).

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan merdeka belajar dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu di SDN No. 27 Kota Selatan, Kota Gorontalo. Sekolah ini menjadi salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan merdeka belajar pada angkatan pertama sebagai sekolah penggerak yang memiliki program profil pelajar pancasila, seperti yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah terkait profil pelajar pancasila bahwa ada dua karakter yang lebih dominan dari enam karakter yatuk karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dimana dari salah satu karakter tersebut merupakan tema karakter yang wajib dipilih sebagai karakter utama dari program sekolah penggerak. Oleh karena itu peneliti memilih dua karakter tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menskripsikan (1) program penguatan karakter profil pelajar pancasila, (2) strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis, dan (3) dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran yang mendalam mengenai penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks merdeka belajar di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo, oleh karena itu penelitan ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik; (1) Wawancara, dilakukan secara langsung dan semi terstruktur hal ini dikarenakan peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan mendalam dari pihak yang diajak wawancara. Alat yang digunakan pada saat wawancara yaitu handphone samsung. Informan yang akan diwawancarai yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru; (2) Observasi, dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan mengamati, mendengarkan dan berpartisipatif dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan informan penelitian. Peneliti merekam aktivitas dan mencatat hal-hal penting yang ditemui saat melakukan observasi pada buku catatan lapangan; (3) Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang diharapkan terkait fokus penelitian. Alat yang digunakan saat mengambil dokumentasi yaitu handphone samsung. Analisis data menggunakan analisis tema, dengan menggunakan komponen-komponen analisis data model interaktif seperti; (1) Kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian; (2) Penyajian data, dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dengan kalimat yang disusun sesuai dengan fokus masalah; (3) Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan memberi pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian dan saran sebagai akhir dari bagian penelitian ini.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yaitu dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Tahap penelitian (1) pra lapangan, meliputi tahapan persiapan penelitian; (2) pelaksanaan, meliputi proses penelitian berlangsung; (3) selanjutnya tahap pelaporan meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program penguatan karakter profil pelajar Pancasila yang dapat diterapakan di Sekolah Dasar sebagaimana diatur dalam ketentuan merdeka belajar yakni minimal dapat menerpakan dua dimensi dari enam dimensi. Sehingga Sekolah dalam penelitian ini hanya memilih dua dimensi meliputi program penguatan karakter berkebinekaan global dan program penguatan karakter bernalar kritis. Kedua dimensi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan dan kekhasan kultur local Gorontalo yang perlu dikuatkan pada peserta didik dalam rangka memperkuat nilai nilai dasar Pancasila.

Program penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan lebih mengarah kepada bidang nonakademik seperti mempertahankan budaya leluhur di Gorontalo yang dikenal dengan slogan Serambi Madinah,
aktivitas tersebut berupa perayaan maulid nabi, sholat dhuha, kegiatan pagelaran profil pelajar pancasila, dan
pembiasaan buang sampah pada tempatnya serta untuk selalu bergaul dengan siapa saja, hal ini menunjukkan
bahwa program maupun pembiasaan yang dilakukan guna untuk menanamkan dan menimbulkan kesadaran akan
kebinekaan atau keberagaman pada diri mereka sendiri terutama pada peserta didik, dan menumbuhkan sikap saling
menghormati antar sesama, menghargai prespektif orang lain serta mampu bersikap toleransi dalam beragama
maupun berbudaya, dan timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan.

Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran, dimana peserta didik diberi keluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik dilatih untuk memecahkan masalah dengan cara memberikan tugas. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Guru selalu memberikan sosialisai terkait bullying kepada peserta didik dan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan (bullying).



Gambar 1. Diagram konteks penguatan profil pelajar pancasila

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi dalam mewujudkan pelaksanaan program tersebut seperti peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global sehingga dilakukan sosialisasi terkait projek penguatan profil pelajar pancasila. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa

seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah. Serta guru harus memberi contoh keteladanan dan kedispilinan secara nyata kepada peserta didik melalui tindakan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Apalagi di zaman sekarang munculnya budaya-budaya luar yang berdampak pada diri peserta didik. Hal ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk itu dibuatlah program-program tentang penguatan karakter berkebinekaan global dengan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan budaya leluhur serta tetap menghargai budaya yang lain.

Strategi dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis tentu diperlukan dukungan dari berbagai pihak terutama orang tua dan guru yaitu dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan profil pelajar pancasila, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengadaan bimtek management class pada guru dan melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misalnya dalam pembelajaran di kelas dengan menerapakan pembelajaran problem posing ataupun ketika diberikan tugas tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif.



Gambar 2. Diagram Konteks Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global pada peserta didik adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama serta terciptanya sikap kepedulian terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang bisa direalisasikan dalam menghadapi kuatnya arus budaya barat dengan tetap melestarikan budaya leluhur terutama bagi kalangan anak muda dan pelajar Indonesia. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik yaitu dapat meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.



Gambar 3. Diagram Konteks Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

PEMBAHASAN

1. Program Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila

Program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yang diterapkan di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Program maupun pembiasaan ini direncanakan untuk menumbuhkan sikap mencintai budaya, adat istiadat maupun keragamaan budaya di Indonesia, saling menghormati perbedaan dan menghargai prespektif orang lain, serta sikap peduli terhadap lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Salah satu profil pelajar pancasila adalah karakter berkebinekaan global. Dalam hal ini, pelajar yang memiliki profil pelajar pancasila yang berkebinekaan global memiliki semangat untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Dewi & Putri, 2022). Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kebinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain secara global (Irawati et al., 2022).

Dari paparan hasil temuan penelitian dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program-program penguatan karakter berkebinekaan global merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pelajar Indonesia sesuai dengan nilai-nilai pancasila dimana peserta didik harus mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai, serta timbulnya sikap peduli terhadap lingkungan di kalangan pelajar.

Program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu lebih banyak terjadi pada proses pembelajaran dimana peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan pada assesment diagnostic sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Peserta didik ketika difase pembelajarannya membahas suatu masalah maka mereka akan berusaha berfikir untuk mengerjakan atau memecahkan setiap tugas yang akan

diberikan oleh guru. Kemudian pengadaan program stop bullying yang dilakukan oleh pihak sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa keterampilan bernalar kritis diartikan sebagai proses kognitif dalam melakukan analisis secara spesifik dan sistematis terkait permasalahan, kecermatan dalam membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah. Program penguatan karakter bernalar kritis dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan literasi, numerasi, serta memanfaatkan teknologi informasi sehingga membuat peserta didik mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan (Azizah et al., 2018; Ernawati & Rahmawati, 2022). Kemudian dalam kurikulum merdeka, terdapat istilah assesment diagnostik yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan, assesmen sebagai pengendali pengajaran merupakan asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan siswa agar pembelajaran dapat dirancang berdasarkan kompetensi dan kondisi siswa (Rizka, 2023). Selain itu program stop bullying, bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya (Sari, 2019).

Dari hasil temuan penelitian dan teori empiris maka dapat disimpulkan bahwa program pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu pada kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran didasarkan pada assesment diagnotis yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebelum memulai pembelajaran sehingga para guru sudah tahu seperti apa pemberlakuan pembelajaran didalam kelas. Kemudian pemberian tugas pada peserta didik untuk peningkatan hasil belajar, melatih penyelesaian soal atau tugas dengan menciptakan ide baru dan menemukan teknik baru. Hal ini melatih kemandirian anak, agar anak terbiasa berpikir dan dapat mengambil keputusan. Peserta didik juga diharuskan untuk tidak melakukan tindakan diskriman atau bullying yang dapat berakibat pada karakter peserta didik itu sendiri.

2. Strategi Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar Kritis

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi disekolah. Temuan penelitian tersebut sebagaimana bahwa "peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing". Karena dibutuhkan pengaruh dan dukungan terutama dari orang tua (Murniasari, 2021; Nur, 2015). Setiap orang tua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, dengan pola pengasuhan yang berbeda akan membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing anak (Narayani et al., 2021; Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018). Selain itu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberi keteladanan dan kedisiplinan kepada peserta didik. Selain itu strategi yang dilakukan adalah memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, seperti yang disampaikan bahwa kedisiplinan ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku. Sedangkan keteladanan merupakan pembiasaan dalam bentuk perilaku, kepribadian, serta tutur kata sehari-hari seperti: berpakajan rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu, Keteladanan juga bisa di katakan apa yang kita lihat dan itulah yang kita contoh (Rahayu, 2021).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis maka dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mewujudkan pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu dengan melibatkan orang tua dari peserta didik. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global. Tidak hanya itu, peserta didik pun harus ikut berperan sebagai obyek dari penerapan program yang dilaksanakan, sesuai dengan visi dan misi dari sekolah bahwa seluruh pihak harus ikut terlibat dalam setiap hal yang terjadi di sekolah.

Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membntuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah

berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing. Hasil temuan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama (Slamet PH dalam Arifiyanti, 2015). Kemudian strategi atau usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ektrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa (Tanjung et al., 2022; Wibowo, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu siswa untuk tumbuh mandiri dalam hal ini dapat mengarahkan serta menumbuhkan minat, bakat dan potensi para siswa yang pada akhirnya akan berprestasi dalam pendidikannya (Vandayanti et al., 2019). Selain itu strategi atau upaya yang dilaksanakan oleh sekolah dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu dengan pengelolaan kelas yang baik. Kelas harus di manajemen dengan maksimal, sehingga pengelolaan kels merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai guru. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingaa dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Arikunto et al., 2015; Warsono, 2016). Serta startegi penerapan pembelajaran problem posing, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu model ini melatih kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran ini sudah diterapkan oleh beberapa guru disekolah. Model problem posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana sehingga mengacu pada penyelesaian soal (Hamid & Asrawati, 2021; Thobroni. M, 2016).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan strategi dalam melakukan pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis yaitu kerja sama dari berbagai pihak, dan usaha sekolah dalam pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melatih siswa dalam menyelesaikan persoalan misanya dalam pembelajaran dikelas ketika diberikan tugas atau pada program tentunya dengan ruang kelas yang nyaman dan kondusif. Selain itu dengan mengembangkan model pembelajaran problem posing yaitu menuntut peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini dapat melatih kemampuan bernalar kritis siswa terutama dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pelaksanaan Penguatan Karakter Berkebinekaan Global dan Bernalar kritis

Salah satu dampak dari program penguatan karakter berkebinekaan global di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Hasil temuan tersebut seperti yang disampaikan bahwa toleransi adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian, pada intinya toleransi sifat dan sikap menghargai. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian. Toleransi ini memiliki berbagai jenis baik toleransi dalam beragama, toleransi berpolitik maupun toleransi kebudayaan (Rohmah & Umaya, 2019).

Dari paparan hasil temuan dan kajian teoritis bahwa salah satu dampak dari program pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global adalah membuat peserta didik dapat mengenal dan menghargai berbagai kebudayaan di Indonesia serta memahami akan adanya keberagaman serta dapat bersikap toleransi. Kebinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Dampak penguatan karakter bernalar kritis pada peserta didik di SDN No. 27 Kota Selatan Gorontalo yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka. Hasil temuan seperti yang disampaikan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan bernalar kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematik dengan argumen yang benar. Apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis (Rachmantika & Wardono, 2019). Berpikir kritis sebagai salah satu bentuk kemampuan berpikir, harus dimiliki oleh setiap orang

termasuk peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa seorang yang bernalar secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang vital dan merumuskannya secara jelas dan tepat (Rachmantika & Wardono, 2019). Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan matematika. Salah satu upaya yang dapat membentuk kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang interaktif. Siswa wajib dipandang sebagai pemikir dan guru bertindak sebagai fasilitator (Pradana et al., 2020; Siburian et al., 2019; Widiana, 2022).

Dari paparan temuan dan kajian teoritis diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari pelaksanaan penguatan karakter bernalar kritis peserta didik yaitu meningkatkan prestasi peserta didik, meningkatnya kreatifitas peserta didik seperti dalam tugas karya seni, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik terutama dalam topik pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam melakukan sesuatu hal atau dalam menyelesaikan persoalan terutama dalam tugas yang diberikan.

4. SIMPULAN

Program penguatan karakter profil pelajar pancasila di SDN No. 27 Kota Gorontalo melalui program penguatan karakter berkebinekaan global yaitu melestarikan budaya leluhur seperti merayakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tahunnya, kegiatan keagaman seperti pelaksanaan sholat dhuha secara bergilir disetiap kelas dan dilakukan berjamaah pada setiap hari jumat, pengadaan pameran profil pelajar pancasila terkait karakter berkebinekaan global, serta pembiasaan buang sampah pada tempatnya. Dan program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada assesment diagnostik, melatih siswa mengerjakan soal-soal latihan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah, dan sosialisasi terkait bullying.

Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo yaitu pada karakter berkebinekaan global yaitu dengan melakukan sosialisasi dengan orang tua terkait project pelajar pancasila, tentunya dalam hal ini diperlukan peran orang tua. Selain sekolah dan guru, peran orang tua juga dibutuhkan dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global, serta memberi contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata dan peserta didik ikut berperan sebagai obyek dari pelaksanaan penguatan karakter. Kemudian strategi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yaitu melakukan kerja sama dari berbagai pihak dengan membentuk tim fasilitator projek penguatan pelajar pancasila sekaligus pihak sekolah berusaha menyediakan SDM yang unggul dengan pengadaan bimtek management class bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler serta melakukan pembelajarn problem posing dimana peserta didik dituntut untuk mengajukan pertanyaan sebagai tahap untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dampak dari pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis di SDN No. 27 Kota Gorontalo dalam karakter berkebinekaan global yaitu peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan di Indonesia, selain itu dapat terjalinnya silaturahmi baik antara teman, guru dan orang tua, serta peserta didik juga dapat memahami akan adanya keberagaman dan bersikap toleransi antar sesama. Kemudian dampak dari penguatan karakter bernalar kritis yaitu dapat meningkatkan prestasi, munculnya rasa ingin tahu pada diri peserta didik terutama pada topik pembelajaran dan lingkungan sekitar, meningkatkan kreatifitas anak misalnya dalam tugas karya seni, melatih kemampuan pemecahan masalah pada diri peserta didik dan melatih kemandirian akan terutama dalam ektrakulikuler pramuka.

Pihak sekolah diharapkan dapat menambah program-program terutama dalam pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Serta peserta didik diharapkan lebih antusias dalam mengikuti program-program yang sudah ada baik program terkait berkebinekaan global maupun bernalar kritis.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Refika Aditama.

- Arifiyanti, N. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orang tua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/26473
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi) (Revisi). Bumi Aksara.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. In *Jurnal Mimbar Ilmu* (Vol. 24, Issue 1). https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Dafitri, R. S., Hasrul, H., Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. In *Cultural and Politics* (Vol. 175). https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.65
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/2312
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181
- Hamid, A., & Asrawati, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMP YP PGRI 4 Makassar. https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589
- Irawati, D., Aji, M. I., Aan, H., & Bambang, S. H. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1). https://doi.org/10.37086/art.v2i2.1398
- Ismail, S., Suhana, S., & Qiqi, Y. Z. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2*(1). https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388
- Murniasari, S. (2021). Peranan Orang Tua terhadap Aktivitas Siswa Membaca Materi Pelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SD Negeri Jatimalang. http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/667
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 393–401. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index
- Nur, A. (2015). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes). Universitas Negeri Semarang.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 20–26. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481
- Pradana, D., Nur, M., & Suprapto, N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172. https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428
- Prihantini, P., & Rustini, T. (2020). Dasar teori dan penerapannya pada satuan pendidikan jenjang Dikdasmen.

 Pustaka Amma Alamia.

- Putri, N., & Rustika, I. (2019). Peran pola asuh otoritatif dan internal locus of control terhadap kecerdasan emosional remaja madya di SMA Negeri 1 Tabanan. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 6, Issue 1). https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p06
- Rachmantika, A. R., & Wardono, W. (2019). Peran kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika dengan pemecahan masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 439–443. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3613–3625. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714
- Rahayu, B. (2021). Improving Student Learning Discipline Through Whatsapp Media (Vol. 4, Issue 5). https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66255
- Rizka, S., T. (2023). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi. Universitas Jambi.
- Rohmah, S. L., & Umaya, N. M. (2019). Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul "Jago Kluruk" Karya Bambang Sulanjari Dan HR Utami. http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/813
- Rosmana, P., Iskandar, S., Faiziah, H., Afifah, N., & Khamelia, W. (2022). *Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype*. 4(1), 115–131. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230. https://doi.org/10.22146/jkn.67613
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 18(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12147
- Sari, I. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan). http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4207
- Siburian, J., Corebima, A. D., Ibrohim, & Saptasari, M. (2019). The correlation between critical and creative thinking skills on cognitive learning results. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2019(81), 99–114. https://doi.org/10.14689/ejer.2019.81.6
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan literasi informasi melalui belajar berbasis kehidupan terintegrasi stem untuk menyiapkan calon guru sains dalam menghadapi era revolusi industri 4.0: revieu literatur. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/90
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMP N 11 Muaro Jambi (Vol. 11, Issue 2). https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.19711
- Thobroni. M. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Ar-ruzz Media.

- Vandayanti, A., Rasmin, R., & Untari, M. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. *JP2*, 2(2), 176–185. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17906
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa.
- Wibowo. (2015). Perilaku Dalam Organisasi (Kedua). PT Raja Grafindo Persada.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *5*(2), 179–188. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841
- Widiastiti, N., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA. *JP2*, *3*(2), 303–314. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628
- Zakaria, P., Nurwan, N., & Silalahi, F. D. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Segi Empat. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi, 9*(1), 32–39. https://doi.org/10.34312/euler.v9i1.10539



Ministry of Education, Culture, Research, and Technology UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

Faculty of Educational Science Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran

p-ISSN: 2614-3909 e-ISSN: 2614-3895

Secretariat: Jalan Udayana, Nomor 11, Singaraja-Bali, Postal Code: 81116 URL: https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index



Singaraja, December 4th, 2023

LETTER OF ACCEPTANCE

Ref. No. 1382/JP2/XII/2023

Dear Authors,

Based on the recommendations from reviewers, I am delighted to inform you that the following manuscript has been **ACCEPTED** for the publication in **Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran** and the manuscript will be published in **Volume 7, Issue 1, April 2024**.

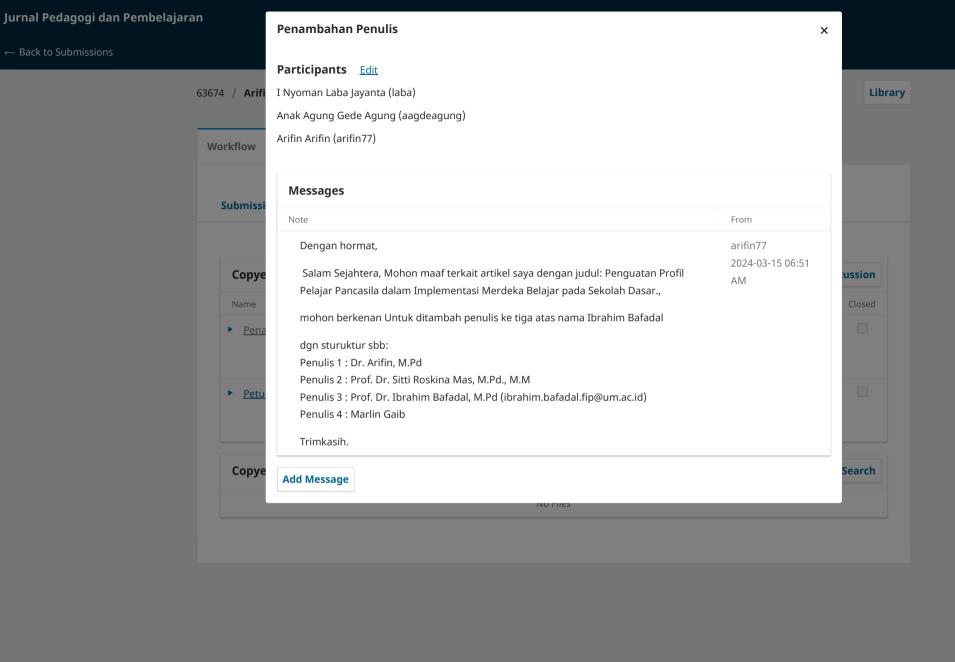
Manuscript ID	63674
(4)	Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam
Title	Implementasi Merdeka Belajar pada Sekolah
	Dasar
Authors	Arifin, Sitti Roskina Mas, Marlin Gaib;

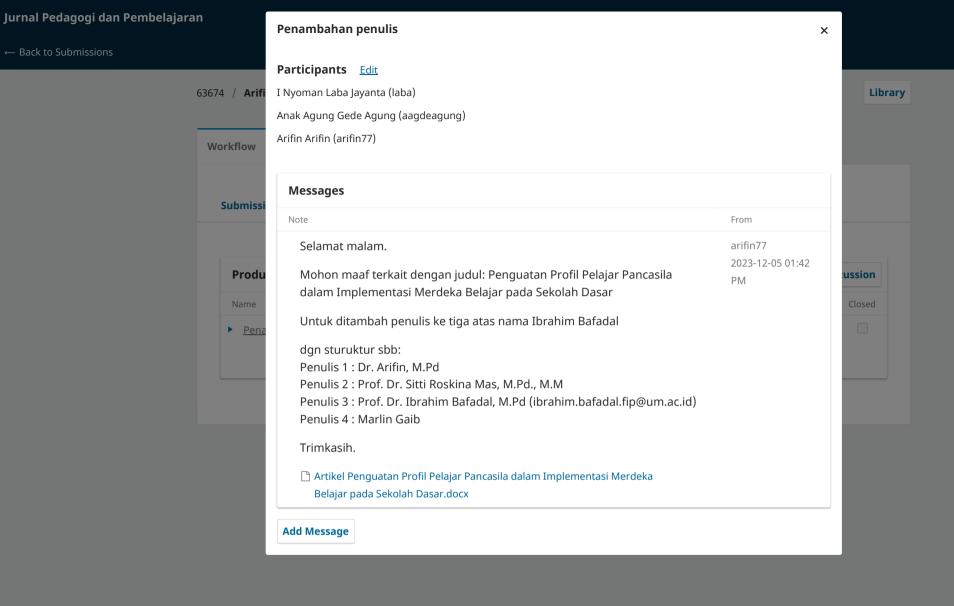
Thank you for your contribution to the Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. We look forward to receiving further submission from you.

Regards,

de Wahyu Suwela Antara, S.Pd., M.Pd.

NIR. 1998091520221101062





Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran

Volume 7, Number 1, Tahun 2024, pp. 166-174 P-ISSN: 2614-3909 E-ISSN: 2614-3895 Open Access: https://doi.org/10.23887/jp2.v7i1.63674



Strengthening the Pancasila Student Profile in the Implementation of Freedom to Learn in Elementary Schools

Arifin^{1*}, Sitti Roskina Mas², Ibrahim Bafadal³, Marlin Gaib⁴

- 1,3 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
- ^{2,4} Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2023 Accepted December 10, 2023 Available online April 25, 2024

Kata Kunci:

Profil Pelajar Pancasila, Merdeka Belajar, Sekolah Dasar

Keywords:

Profile of Pancasila Student, Independent Learning, Elementary School



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Saat ini, generasi penerus bangsa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, kurang kreatif, dan kurang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program penguatan karakter profil penguatan strategi pelaksanaan pancasila, berkebinekaan global dan bernalar kritis, serta dampak pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara, metode analisis data dilakukan menggunakan analisis tema dengan komponen kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan program penguatan karakter profil pelajar pancasila berkebinekaan global yaitu kegiatan keagamaan, pameran serta membiasakan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan. Program penguatan karakter bernalar kritis yaitu pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada asesmen diagnostik, pelatihan, dan sosialisasi. Strategi pelaksanaan penguatan karakter berkebinekaan global yaitu sosialisasi terkait pelajar pancasila, serta memberi contoh keteladanan dan kedisplinan secara nyata. Strategi mengembangkan kemampuan bernalar kritis kerja sama dari berbagai pihak, pengadaan bimtek management kelas, pengadaan kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan model pembelajaran problem posing. Terdapat berbagai dampak positif dalam pelaksaan penguatan karakter berkebinekaan global dan bernalar kritis. Informasi terbaru pada penelitian ini dapat berimplikasi pada pengadaan program atau strategi sebagai penguatan profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Currently, the nation's next generation still has low critical thinking skills, is less creative, and lacks character. This research aims to describe the character strengthening program for Pancasila student profiles, strategies for implementing strengthening character with global diversity and critical reasoning, as well as the impact of implementing strengthening character with global diversity and critical reasoning. This research is included in the type of qualitative research with a case study design. The subjects in this research were the principal, deputy principal, teachers and students. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis method was carried out using theme analysis with components of data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that the program strengthens the character profile of Pancasila students with global diversity, namely religious activities, exhibitions and getting students to care about the environment. The critical reasoning character strengthening program is the implementation of learning based on diagnostic assessment, training and socialization. The implementation strategy for strengthening global diversity of character is socialization regarding Pancasila students, as well as providing real examples of example and discipline. Strategies for developing critical reasoning skills in collaboration with various parties, providing class management guidance and guidance, providing extracurricular activities, and implementing problem posing learning models. There are various positive impacts in implementing character strengthening with global diversity and critical reasoning. The latest information in this research could have implications for providing programs or strategies to strengthen the profile of Pancasila students.

Corresponding author

*E-mail addresses: arifin@ung.ac.id (Arifin)

1. INTRODUCTION

Education in Indonesia has gone through various development processes, including curriculum development. Curriculum changes in Indonesia began before independence and were changed several times. The curriculum is all the learning processes carried out, both inside and outside the school, which that are carried out by students and are under the responsibility of educators or teachers and the school (Prihantini & Rustini, 2020; Arifin, 2017). The development of curriculum improvements will be said to be effective if the results of the development are in accordance with demands and needs, relevance, flexibility, continuity, practicality, and effectiveness. Therefore, curriculum development should have a strong foundation and principles to support the achievement of educational goals (Indarta et al. 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). The newest curriculum and currently being implemented in several schools as driving schools is the Merdeka Curriculum. The independent curriculum is a curriculum that is implemented and based on developing the profile of students so that they have the spirit and values contained in the Pancasila principles in their lives. The independent curriculum still prioritizes character education through the Pancasila student profile (Rosmana et al., 2022; Safitri et al., 2022). Character education is very important and must be implemented, because it forms national character, which is one of the goals of education in Indonesia, namely the formation of an intelligent and characterful generation. The aim of National Education is to develop the potential of students to become human beings who have faith and devotion to God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. The values formulated in the national education goals will become the basis for developing national character values through education in schools. The importance of developing learning materials related to national character values that are made explicit and linked to the context of everyday life (Santika, 2020; Widiastiti & Sumantri, 2020). Learning character values should not only be given on cognitive principles, but should touch on internalization and real practice that students gain in everyday life both at school, at home and in the community (Muis et al., 2023; Widiastiti & Sumantri, 2020).

In the era of the industrial revolution 4.0 of the 21st century, education is required to create the next generation who are able to have the ability to think critically, creatively and with character to be able to live life in global competition well (Nuzulaeni & Susanto, 2022; Utami & Desstya, 2021; Zakaria et al., 2021). However, this has not been balanced with an appropriate education system, so currently there are still many problems such as bullying and violence in the world of education. Even cheating also occurs in the world of education. This problem is a shared responsibility, so attention is needed from the government in a spirit of awareness about the importance of education. Character education has actually been implemented for a long time, namely with the National Movement for National Character Education in 2010. In 2016, character education was continued with Strengthening Character Education (PPK) (Atika et al., 2019; Ismail et al., 2021). Character education is nothing new, but in its implementation efforts, educators and educational units are still not implementing character education optimally. Nevertheless, character education continues to be pursued to this day, character education continues to be implemented, strengthened and continues to be developed, including in the independent curriculum through the Pancasila student profile (Safitri et al., 2022; Susilo & Sihite, 2022). The Pancasila student profile aims to answer the big question of which students have the profile (competency) that the Indonesian education system wants to create (Maruti et al., 2023; Rusnaini et al., 2021). The Minister of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia stated that strengthening the character education of students will be manifested by the Ministry of Education and Culture through various strategies centered on efforts to create Pancasila students (Mery et al., 2022; Ismail et al., 2021). The Pancasila student profile is the expected graduate profile with the aim of showing the character and competencies that students are expected to achieve. Apart from that, the Pancasila student profile also strengthens students with the noble values of Pancasila. There are six elements in the Pancasila student profile, namely having noble character, global diversity, independence, working together, critical reasoning and creativity.

These six elements are seen as a unity that supports each other and is continuous with each other (Wahyudi & Miftahusyai'an, 2023; Dafitri et al., 2022). Profile Pancasila students listed in the independent curriculum are useful for developing students' character and abilities in carrying out learning activities. Philosophically, character formation through character education is needed and needs to be given to students in order to achieve the nation's educational goals. Strengthening the profile of Pancasila students has begun to be implemented in driving schools, namely at the elementary, middle and high school levels, which is carried out through intracurricular and extracurricular learning, school culture and work culture (Safitri et al., 2022; Maulida & Tampati, 2023). Based on this background description, the researcher is interested in conducting research at one of the schools that has implemented independent learning with a project to strengthen the profile of Pancasila students, namely at SDN No. 27 South City, Gorontalo City. This

school is one of the elementary schools that has implemented independent learning in the first generation as a driving school that has a Pancasila student profile program. The principal said that there are two characters that are more dominant out of the six characters, namely the character of global diversity and critical reasoning. Therefore, the researcher chose two characters that will be discussed in this research, namely characters with global diversity and critical reasoning. The aim of this research is to describe the character strengthening program for Pancasila student profiles, strategies for implementing strengthening character with global diversity and critical reasoning, and the impact of implementing strengthening character with global diversity and critical reasoning. The latest information in this research can be used as a parameter in developing programs or strategies to strengthen the profile of Pancasila students.

2. METHOD

This research aims to find out an in-depth picture of strengthening the profile of Pancasila students in the context of independent learning at SDN No. 27 in the in the South City of Gorontalo. This research is a type of qualitative research with a case study design. The subjects of this research were the principal, deputy principal, teachers, and students. The data collection method was carried out using several techniques, namely, (1) Interviews were carried out directly and semi-structured because the researcher wanted to find problems in a more open and in-depth manner with the parties being interviewed. The tool used during the interview was a mobile phone. The informants who will be interviewed are the principal, deputy principal, and teachers. (2) Observation, carried out by researchers by observing, listening, and participating in some of the activities carried out by research subjects and informants. Researchers record activities and also note down important things found during observations in a field notebook. (3) Documentation, carried out to obtain the expected data and information related to the research focus. The tool used when taking documentation is a mobile phone.

Data analysis in this research uses theme analysis, using interactive model data analysis components such as: (1) Data condensation refers to the process of selecting, simplifying, abstracting, and transforming data that approaches all parts of written field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials related to the research focus problem. Furthermore, (2) Data presentation is carried out by arranging the data systematically with sentences arranged according to the focus of the problem; and (3) Drawing conclusions is carried out by giving meaning to the data that has been collected relating to research and making suggestions at the end of this part of the research. To obtain maximum research results, researchers checked the validity of the data, namely by extending observations, increasing persistence, triangulating, using reference materials, and conducting member checks. The stages in this research include: (1) pre-field, including research preparation stages; (2) implementation, including the ongoing research process; and (3) the reporting stage, which includes guidance with the supervisor.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Student profile character strengthening program Pancasila that can be applied in elementary schools as regulated in the provisions on freedom of learning is that it can apply at least two of the six dimensions. The schools in this study only chose two dimensions, including a global diversity character strengthening program and a critical reasoning character strengthening program. These two dimensions were chosen based on the needs and specificities of Gorontalo's local culture, which need to be strengthened in students in order to strengthen the basic values of Pancasila. The global diversity character strengthening program implemented is more focused on non-academic fields, such as maintaining ancestral culture in Gorontalo, known by the slogan Serambi Madinah.

These activities take the form of celebrating the Prophet's birthday, Duha prayers, Pancasila student profile performances, getting into the habit of throwing rubbish in its place, and always socializing with everyone. This shows that the programs and habits carried out are intended to instill and create awareness of diversity in themselves, especially in students. Apart from that, this program is also able to foster an attitude of mutual respect between each other, respect for other people's perspectives, the ability to be tolerant in religion and culture, and the emergence of a caring attitude towards the environment.

Critical reasoning and character strengthening programs occur more often in the learning process. Students are given the freedom to learn according to their interests and talents. The implementation of learning is based on diagnostic assessments, so teachers already know what learning is like in the classroom. Students are trained to solve problems by being given assignments. This trains children's independence so that they get used to thinking and can make decisions. Apart from that, in an effort to

overcome bullying cases, teachers always provide socialization regarding bullying to students and provide sanctions to perpetrators of bullying

Strategies for realizing the implementation of existing programs require the involvement of many parties, including parents. Apart from schools and teachers, the role of parents is also needed in implementing the strengthening of global diversity of character so that socialization is carried out regarding the project to strengthen the profile of Pancasila students. Not only that, students must also play a role as objects in implementing the program being implemented. In accordance with the vision and mission of the school, all parties must be involved in everything that happens at the school. And teachers must provide real examples of example and discipline to students through actions, not just words. Moreover, there are many foreign cultures emerging that have an impact on students. This should be a concern for schools, parents, and the community.

For this reason, programmes were created to strengthen the character of global diversity with strategies carried out to maintain ancestral culture and continue to respect other cultures. Strategies for implementing critical reasoning and character strengthening certainly require support from various parties, especially parents and teachers. The activities that can be carried out are forming a project facilitator team to strengthen the profile of Pancasila students, providing extracurricular activities, providing management class technical guidance for teachers, and training students in solving problems. This can be done in classroom learning by implementing problem posing learning or when given assignments in a comfortable and conducive classroom.

The impact of implementing measures to strengthen the character of global diversity in students is that it can make them more familiar with and appreciate the various cultures that exist in Indonesia. Apart from that, students can also understand the existence of diversity, be tolerant of each other, and create an attitude of concern for the environment. One effort that can be realized in facing the strong current of western culture is by continuing to preserve ancestral culture, especially for young people and Indonesian students. Global diversity is a feeling of respect for diversity. The impact of strengthening critical reasoning character on students is that it can improve student achievement and increase student creativity, such as in artistic work assignments. Apart from that, other impacts that can be received are encouraging students' curiosity, especially in learning topics carried out in the classroom, increasing problem-solving abilities, and encouraging students to be more independent in doing things or in solving problems, especially in the assignments given.

Discussion

The global diversity character strengthening program implemented at SDN No. 27 Gorontalo City, namely preserving ancestral culture such as celebrating the birthday of the Prophet Muhammad SAW which is held every year, religious activities such as holding Duha prayers in rotation in each class and held in congregation every Friday, holding exhibitions of Pancasila student profiles related to global diversity of character, as well as the habit of throwing away trash in place. This program and habituation is planned to foster an attitude of love for culture, customs and cultural diversity in Indonesia, mutual respect for differences and respect for other people's perspectives, as well as an attitude of caring for the environment.

The Pancasila student profile is the embodiment of Indonesian students as students who have global competence and behave in accordance with Pancasila values. One part of the Pancasila student profile is the character of global diversity. In this case, students who have a Pancasila student profile with global diversity have the enthusiasm to maintain noble culture, locality and identity and remain open-minded in interacting with other cultures. This is in line with previous research which revealed that global diversity can maintain noble culture, thereby fostering a sense of mutual respect and the possibility of forming a new culture that is positive and does not conflict with the nation's noble culture (Udin & Nawawi, 2023; Jamaludin et al., 2022). This is also in line with the opinion that global diversity encourages Indonesian students to be nationalistic, maintain their noble culture, locality and identity on the one hand, and on the other hand be open-minded and interact with other cultures globally (Kiska et al., 2023; Irawati et al., 2022).

Based on the presentation of research findings and theoretical studies above, it can be concluded that implementing programs to strengthen character with global diversity is a form of effort made to grow the character of Indonesian students. This is in accordance with the values of Pancasila, namely that students must be able to maintain their noble culture, locality and identity, and remain open in interacting with other people, thereby fostering a sense of mutual respect and the emergence of a caring attitude towards the environment among students. Therefore, the existence of noble culture and its locality is very important to maintain. Implementation program for strengthening critical reasoning character at SDN No. 27 South City of Gorontalo, which occurs more in the learning process, namely students are given the freedom to learn according to their interests and talents. The implementation of learning is based on diagnostic assessments, so that teachers already know what learning is like in the classroom. When students

discuss a problem in their learning phase, they will try to think about doing or solving each task that will be given by the teacher. Then, the school also implemented a stop bullying program. Critical reasoning skills are defined as the cognitive process of carrying out specific and systematic analysis of problems, accuracy in distinguishing problems, and identifying information to plan problem-solving strategies.

The critical reasoning character strengthening program is carried out so that students have literacy, numeracy skills, and utilize information technology so that students are able to identify and solve problems (Ernawati & Rahmawati, 2022; Azizah et al., 2018). In the independent curriculum, there is the term diagnostic assessment which is carried out in the learning process. Assessment as a teaching controller is an assessment carried out specifically to identify students' competencies, strengths and weaknesses so that learning can be designed based on students' competencies and conditions. Apart from that, the stop bullying program can provide students with an understanding that bullying is a negative behavior that results in a person feeling uncomfortable/hurt and usually occurs repeatedly which is characterized by an imbalance of power between the perpetrator and the victim. Bullying behavior cannot be separated from the desire to have power and also become someone who is feared in the school environment.

Based on the results of research findings and empirical theory, it can be concluded that the implementation program for strengthening critical reasoning character is carried out in the learning process. This is based on diagnostic assessments, namely assessments carried out to evaluate students' strengths, weaknesses, knowledge and skills before starting learning so that teachers already know what learning will be like in the classroom. Then, students are also given assignments to improve learning outcomes and practice solving problems or assignments by creating new ideas and finding new techniques. This can train children's independence, so that children get used to thinking and can make decisions. Students are also required not to carry out discriminatory or bullying actions that could impact the students' own character. The strategy used in implementing global diversity character strengthening at SDN No. 27 South City of Gorontalo, namely by conducting outreach with parents regarding the Pancasila student project, of course in this case the role of parents is needed. Apart from schools and teachers, the role of parents is also needed in implementing global diversity character strengthening. Not only that, students must also play a role as objects of implementing the program, in accordance with the school's vision and mission that all parties must be involved in everything that happens at school. Parents must also participate in strengthening their children's character. This is in line with the results of previous research that parents play a role in the development of children's character because parents will provide influence and support beneficial (Rachman & Verawati, 2022; Lengkana et al., 2020). Each parent has a different parenting pattern, with different parenting patterns will form different characters in each child (Narayani et al., 2021; Putri & Rustika, 2019; Santosa et al., 2018).

Apart from that, a strategy that can be implemented by schools is to provide examples and discipline to students. Apart from that, the strategy used is to provide a real example of example and discipline, as stated that discipline is a state of order. Students who are involved in a learning process obey the rules that have been set with self-awareness without any coercion, both written and unwritten rules in changing behavior. Meanwhile, exemplary behavior is a habit in the form of behavior, personality, and daily speech, such as dressing neatly, speaking well, reading diligently, praising other people's successes, and arriving on time.

Based on the presentation of the findings and theoretical studies, it can be concluded that the strategy for implementing global diversity character strengthening is to involve the parents of the students. Apart from schools and teachers, the role of parents is also needed in implementing global diversity character strengthening. Not only that, students must also play a role as objects of implementing the program, in accordance with the school's vision and mission that all parties must be involved in everything that happens at school. The strategy used in implementing the strengthening of critical reasoning character is to collaborate with various parties with membersas a team of facilitators for the Pancasila student strengthening project. The school also tries to provide superior human resources by providing management class technical guidance for teachers, providing extracurricular activities, and conducting problem posing lessons. Cooperation is a joint effort or activity carried out by both parties in order to achieve a common goal. The school's strategy or effort in providing extracurricular activities and extracurricular activities are activities carried out outside school hours which function to accommodate and develop students' potential, interests and talents (Tanjung et al., 2022; Zulkipli et al., 2020). Extracurricular activities are expected to help students to grow independently, in this case they can direct and develop the interests, talents and potential of students who will ultimately excel in their education (Abidin et al., 2023; Vandayant et al., 2019). Apart from that, the strategy or effort implemented by the school in the teaching and learning process is good classroom management. Classes must be managed optimally, so class management is one of the important skills that teachers must master. Class management is an effort carried out by the person responsible for teaching and learning activities with the aim of achieving optimal conditions so that teaching and learning activities can be carried out as expected (Sumar, 2020; Warsono, 2016).

Furthermore, the strategy for implementing problem posing learning is carried out to develop critical thinking skills in students. Students are required to ask questions as a stage in solving a problem. Apart from that, this model is also applied to train problem solving abilities. This learning model has been implemented by several teachers in schools. The problem posing model is a learning model that requires students to compose their own questions or break down a problem into simpler questions so that it refers to solving the problem (Rambe et al., 2020; Thobroni, 2016).

Based on the presentation of the findings and theoretical studies, it can be concluded that the strategy for implementing critical reasoning character strengthening is cooperation from various parties. Apart from that, the strategy is also carried out by school efforts in providing extracurricular activities and training students in solving problems, for example in classroom learning when given assignments or in programs with comfortable and conducive classrooms. Apart from that, the problem posing learning model requires students to ask questions as a stage in solving a problem. This can train students' critical reasoning skills, especially in solving problems in everyday life. One of the impacts of the global diversity character strengthening program at SDN No. 27 Gorontalo City means students can get to know and appreciate culture in Indonesia. Apart from that, another impact is that good relationships can be established between friends, teachers and parents, and students can also understand the existence of diversity and be tolerant of each other. These findings show that tolerance is an attitude of mutual respect, through understanding with the aim of peace, in essence tolerance and an attitude of respect. Tolerance is said to be an essential factor in creating peace. This tolerance has various types, including religious tolerance, political tolerance and cultural tolerance (Romadhon & Subakti, 2022; Rohmah & Umaya, 2019). One of the impacts of the global diversity character strengthening program is that students can recognize and appreciate various cultures in Indonesia and understand diversity and be tolerant. Global diversity is a feeling of respect for diversity and tolerance for differences.

The impact of strengthening critical reasoning character on students at SDN No. 27 South City of Gorontalo, namely that it can increase achievement, create curiosity in students, especially regarding learning topics and the surrounding environment, increase children's creativity, for example in artistic work assignments, train problem solving abilities in students, and training independence especially in scout extracurricular activities. These findings are in accordance with the characteristics of someone who has critical reasoning abilities, namely being able to solve a problem with a specific goal, being able to analyze and generalize ideas based on existing facts, and being able to draw conclusions and solve problems systematically with correct arguments. If someone is only able to solve problems without knowing why the concept is applied, then he cannot be said to have critical thinking skills (Rahardhian, 2022; Prayogi & Widodo, 2017). Critical thinking as a form of thinking ability must be possessed by everyone, including students. Reasoning critically is able to raise vital questions and problems and formulate them clearly and precisely. This is what makes critical thinking skills very necessary for every student to be able to face problems, especially mathematical problems. One effort that can shape students' critical thinking abilities is optimizing interactive learning activities. Students must be seen as thinkers and teachers act as facilitators (Widiana, 2022; Pradana et al., 2020).

Based on the explanation of the findings and theoretical studies above, it can be concluded that the impact of implementing strengthening the critical reasoning character of students is increasing student achievement, increasing student creativity such as in artistic work assignments, can encourage students' curiosity, especially in the learning topics carried out in class, can improve problem-solving abilities, and encourage students to be more independent in doing things or in solving problems, especially in the assignments given. Global diversity and critical reasoning are part of the Pancasila student profile. The results of this research can provide the latest information regarding programs and strategies for strengthening character with global diversity and critical reasoning. Apart from that, the research results also provide information about the impact of these programs and strategies. The limitation of this research is that it only focuses on one elementary school. Further research can expand the research location to find out various programs, strategies and their impact on character improvementglobal diversity and critical reasoning.

4. CONCLUSION

Strengthening the character profile of Pancasila students at SDN No. 27 Gorontalo City has been done through various programs that are carried out regularly. Apart from that, there are also strategies for implementing character strengthening with global diversity and critical reasoning. The impact of implementing character strengthening with global diversity and critical reasoning at SDN No. 27 Gorontalo

City means students can get to know and appreciate culture in Indonesia. Apart from that, there are still many positive impacts resulting from implementing programs and strategies in schools. Through the latest information in this research, it is hoped that the school can add programs, especially in implementing character strengthening with global diversity and critical reasoning. In this way, students can be more enthusiastic about participating in programs related to global diversity and critical reasoning.

5. REFERENCES

- Abidin, A. Z., Fajrie, N., & Khamdun, K. (2023). Motivasi Guru dalam Prestasi Lomba Cipta Syair (Puisi) Siswa SD 1 Bakalan Krapyak Kudus. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 25–30. http://orcid.org/0000-0002-1825-0097.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1), 78–92. https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666.
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529.
- Dafitri, R. S., Hasrul, Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2(2), 175–184. https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/download/65/29.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, Fi. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Basicedu*, *6*(4), 6132–6144. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Riyanda, A. D. S. A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 76–84. https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388.
- Jamaludin, J., S, S. N. A. S. A., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116.
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Saptani, E., & Nugrah, R. G. (2020). Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat). *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(1), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jossae.v5n1.p1-11.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85–90. https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098.
- Maulida, U., & Tampati, R. (2023). Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 14–21. https://doi.org/10.51476/dirasah.v6i1.453.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran Pelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356.
- Narayani, K. D., Jayanta, I. N. L., & Mahadewi, L. P. P. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Daring Terhadap Hasil Belajar di Masa New Normal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 393–401.

- Retrieved from https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index.
- Nuzulaeni, I., & Susanto, R. (2022). Dampak Kompetensi Pedagogik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 20–26. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42481.
- Pradana, D., Nur, M., & Suprapto, N. (2020). Improving Critical Thinking Skill of Junior High School Students through Science Process Skills Based Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172. https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.428.
- Prayogi, A., & Widodo, A. T. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Karakter Tanggung Jawab pada Model Brain Based Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(1), 89–95. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/ujmer/article/view/18420.
- Prihantini, P., & Rustini, T. (2020). *Dasar Teori dan Penerapannya Pada Satuan Pendidikan Jenjang Dikdasmen*. Pustaka Amma Alamia.
- Putri, N. L. P. N. I., & Rustika, I. M. (2019). Peran Pola Asuh Otoritatif dan Internal Locus of Control Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Madya di SMA Negeri 1 Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 1–56. https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p06.
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76. https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.3181.
- Rahardhian, A. (2022). Critical Thinking Skill Study from a Philosophical Point of View. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431.
- Rambe, N., Ardiana, N., & Harahap, M. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Melalui Penggunaan Problem Posing di SMP Swasta Tapian Nauli. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 3(2), 69–74. Retrieved from https://www.journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/1764%0A.
- Rohmah, S. L., & Umaya, N. M. (2019). Analisis Muatan Toleransi Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Pada Cerpen Berjudul "Jago Kluruk" Karya Bambang Sulanjari Dan HR Utami. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. Retrieved from http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/813.
- Romadhon, S., & Subakti, T. (2022). Toleransi dan Politik Identitas: Studi tentang Perilaku Politik Kebangsaan di Indonesia. *As-Shahifah: Journal of Constitutional Law and Governance*, *2*(2), 91–115. https://doi.org/10.19105/asshahifah.v2i2.7475.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(2), 115–131. Retrieved from https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 230. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkn.67613
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Basicedu*, *6*(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *3*(1), 8–19. https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830.
- Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12147.
- Sumar, W. T. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(1), 49–59. https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105.
- Susilo, J., & Sihite, M. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mengembangkan Karakter Pancasila Di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP, 3*(3), 266–276. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.13216.
- Tanjung, A. T., Nugraha, U., & Putra, A. J. (2022). Persepsi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMP N 11 Muaro Jambi. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 11(2), 109–118. https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.19711.
- Thobroni, M. (2016). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik. Ar-Ruzz Media.
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(2), 150–161.

- https://doi.org/10.58812/jpws.v2i02.206..
- Utami, R. T., & Desstya, A. (2021). Analisis Cakupan Literasi Sains dalam Buku Siswa Kelas V Tema 4 Karya Ari Subekti di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(6), 5001–5013. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1556..
- Vandayanti, A., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Seni Tari ditinjau dari Peserta Didik dan Orangtua. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 176–185. https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17906.
- Wahyudi, A. A., & Miftahusyai'an, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Mtsn 1 Kota Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2*(1), 34–46. Retrieved from https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/2117.
- Warsono, S. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(5). Retrieved from https://ejournal.unib.ac.id/manajerpendidikan/article/view/1298/1093.
- Widiana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *5*(2), 179–188. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.48841.
- Widiastiti, N. L. A., & Sumantri, M. (2020). Model Quantum Teaching Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 303–314. https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.26628.
- Zakaria, P., Nurwan, N., & Silalahi, F. D. (2021). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Daring pada Materi Segi Empat. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 32–39. https://doi.org/10.34312/euler.v9i1.10539.
- Zulkipli, Z., Hidayat, H., Ibrahim, I., & Praja, A. (2020). Perencanaan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 19–35. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.2.